LEMBAGA AMIL ZAKAT SEBAGAI *ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE* (STUDI KASUS : DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA)

LAZ as an Islamic Social Enterprise (Case Study : Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Skripsi
Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperolah gelar Sarjana Ekonomi Islam dari Program Studi Ekonomi Islam





Oleh :
Sabrina Hikmayanti Putri
17423060

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITASI ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Sabrina Hikmayanti Putri
NIM	: 17423060
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Lembaga Amil Zakat sebagai *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 08 November 2021



Sabrina Hikmayanti Putri

2

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 2 Zulhijah 1442

12 Juli 2021

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 939/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2021 tanggal 12 Juli 2021/2 Zulhijah 1442 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	: Sabrina Hikmayanti Putri
NIM	: 17423060
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Lembaga Amil Zakat Sebagai *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan, bersana ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamu'alaikum Wr. WB.

Dosen Pembimbing

Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I

3

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	7 Desember 2021
Nama	:	SABRINA HIKMAYANTI PUTRI
Nomor Mahasiswa	:	17423060
Judul Skripsi	:	Lembaga Amil Zakat sebagai Islamic Social Enterprise (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Junaidi Safitri, SEI, MEI (.....)

Penguji I
Muhammad Iqbal, SEI, MSI (.....)

Penguji II
Dr. Nur Kholis, S.Ag, SEI, M.Sh.Ec. (.....)

Pembimbing
Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI (.....)

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Sabrina Hikmyanti Putri

Nomor Mahasiswa : 17423060

Judul Skripsi : Lembaga Amil Zakat Sebagai *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Bersamaan dengan surat rekomendasi ini, menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 November 2021

Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I

5

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karuni-Nya, shalawat serta salah tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bersyukur atas kenikmatan dan kelancaran yang diberikan Allah SWT atas izin ridho-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada orang tua yaitu Bapak Ahmad Lukman Jumadi dan Ibu Siti Maryam yang telah memberikan bantuan, doa dan semangat hingga dititik saat ini. Berkat jerih payah usahanya dapat mengantarkan saya sampai saat ini. Adik penulis yaitu Muhammad Irfan Hakim yang selalu menjadi sumber kekuatan, memberikan doa dan memberikan semangat tiada hentinya.

Ucapan terimakasih kepada sahabat sekaligus teman terdekat, teman seperjuangan, teman seperbimbingan dan pihak lainnya yang tidak dibisa penulis sebutkan satu persatu atas bantuan yang telah diberikan. Bantuan mereka baik dalam hal memberikan semangat, motivasi, sebagai tempat mencurahkan hati dan lain sebagainya kepada penulis sehingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada dosen Fakultas Ilmu Agama Islam dan khususnya kepada dosen pembimbing penulis yaitu bapak Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I yang telah membagikan ilmu, membimbing kepada penulis. Semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah dibagikan dengan baik.

MOTTO

“Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya kepadamu”

(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

LEMBAGA AMIL ZAKAT SEBAGAI *ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE* (STUDI KASUS : DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA)

Sabrina Hikmayanti Putri

17423060

Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang merupakan salah satu lembaga filantropi islam dengan praktik kedermawanannya lewat dana ZISWAF untuk mensejahterakan umatnya. Lembaga Amil Zakat juga menjalankan fungsinya sebagai organisasi penghimpun, pengelola, dan pendistribusi zakat dalam operasionalnya harus selalu berusaha mengamalkan prinsip-prinsip; *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*. Dalam menjalankan fungsinya, semakin banyak lembaga filantropi di Indonesia, tidak bisa hanya mengandalkan donasi saja. Di zaman yang sudah berubah saat ini sewajarnya sebuah LAZ menjalankan konsep *islamic social enterprise* untuk menunjang produktivitas lembaganya sendiri. *Islamic social enterprise* ialah gagasan yang menjadikan kegiatan berwirausaha sebagai tujuan sosial dengan berbasis pada Al-Qur'an dan sunnah. Lembaga Amil Zakat yang sudah menjalankan konsep *islamic social enterprise* salah satunya adalah Dompet Dhuafa Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah meninjau bagaimana penerapan konsep *Islamic social enterprise* di Dompet Dhuafa, dimana menjadi salah satu Lembaga Amil Zakat pertama yang menerapkan program lembaga sosial-kemanusiaan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan pengelola program Dompet Dhuafa *Enterprise*, masing-masing 1 orang dari penanggung jawab program bidang ekonomi, *socialdevelopment*, dan dakwah, dan penanggung jawab dari 2 kegiatan didalam bidang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai *Islamic social enterprise* yang ditemukan di Dompet Dhuafa Yogyakarta antara lain aspek nilai dan tujuannya beribadah kepada Allah, dana modal untuk ISE, aktivitas/kegiatan, penghasilan dan distribusi. Namun, selain itu banyak nilai-nilai yang baik didalam ISE seperti tolong menolong, menyebarkan ilmu yang bermanfaat, sholat pada waktunya dan lain sebagiannya. Dari penelitian ini, di Dompet Dhuafa *Enterprise* ingin memberdayakan mustahiq dalam sosial-ekonominya.

Kata Kunci : Lembaga Filantropi, Lembaga Amil Zakat, *Islamic Social Enterprise*, Dompet Dhuafa Yogyakarta

ABSTRACT

LAZ AS *ISLAMIC SOCIAL ENTERPRISE* (CASE STUDY: DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA)

Sabrina Hikmayanti Putri

17423060

Amil Zakat Institution (LAZ) is one of the Islamic philanthropic institutions with the practice of generosity through ZISWAF funds for the people welfare. The Amil Zakat Institution also functions as an organization that collects, manages, and distributes zakat and in its operationalization it must always be in accordance to the principles of siddiq, amanah, tabligh, and fathanah. To do the functions, more philanthropic institutions in Indonesia cannot rely solely on donation. In this dynamic era, it is common if LAZ runs the concept of an Islamic social enterprise to support its own institution productivity. Islamic social enterprise refers to an idea that makes entrepreneurial activities a social goal based upon Qur'an and Sunnah. One of the Amil Zakat institutions that have implemented the concept of Islamic social enterprise is Dompet Dhuafa Yogyakarta. This study aims to review the implementation of the Islamic social enterprise concept in Dompet Dhuafa, as one of the first Amil Zakat Institutions to implement a social-humanitarian institution programs. This research used a qualitative-descriptive approach and the data were collected using the structured interviews with the Dompet Dhuafa Enterprise program managers including one person in charge of the program in the field of economic, social development, and da'wah, and another person in charge of 2 activities in that field. The results showed that there were several values of Islamic social enterprise found in Dompet Dhuafa Yogyakarta, including the aspects of the value and purpose to worship to Allah, capital funds for ISE, activities, income and distribution. In addition, there are many good values in ISE such as mutual help, sharing the useful knowledge, and praying on time. From this research, Dompet Dhuafa Enterprise wants to empower mustahiq in the socio-economic aspects.

Keywords: *Philanthropic Institution, Amil Zakat Institutions, Islamic Social Enterprises, Dompet Dhuafa Yogyakarta*

December 15, 2021
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 168 Tahun 1987

Nomor : 0643b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonemena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dommah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut :

Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَـْ	Fathah dan Ya	AI	a dan i
...وَـْ	Fathah dan Wau	AU	a dan u

Contoh :

كَتَبَ kataba

فَـعَلَ fa'ala

سُئِلَ suila

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tabel 0.4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau Ya	Ā	a dan garis diatas
ىِ...	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis diatas
وُ...	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis diatas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu :

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ ا لَطْفَال raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْ نَةُ الْمُنَ وَّرَةَ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan

bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلِ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.
Contoh :

- تَأْخُذُ ta’khuzu
- شَيْ ئ syai’un
- النَّ وْء an-nau’u
- إِنَّ Inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
  Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- للهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid.

Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، الَّذِيْ قَدْ أَوْجَدَ مِنْ نُّوْرِهِ نُوْرًا بِهِ عَمَّ الْهُدَى. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى ءَالِهِ وَأَصْحَابِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لاإِلهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.. أما بعد

Assalamu'alaikum Wr. WB.

Segala puji bagi Allah subahanahu wa ta'ala, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, dan memberikan kemudahan penyusun dalam menyelesaikan skripsi dengan judul "Lembaga Amil Zakat sebagai *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)" Sholawat serta salam penyusun haturkan kepada baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan sebagai cahaya penerang bagi umatnya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

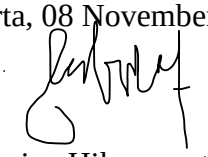
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST.,M.Sc.,Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Rahmani Timorita Yulianti, Dr. Dra., M.A., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Soya Sobaya, S.E.I., M.M., selaku Ketua Prodi Program Studi Ekonomi Islam.
5. Bapak Rizqi Anfanni Fahmi, S.E.I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan semangat dalam memberikan pengarahan dan bimbingan penyusunan skripsi ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.
6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.

7. Ucapan terimakasih untuk diri sendiri yang mau belajar, berjuang, dan berproses sampai tahap ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan materi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa, restu dan kasih sayangnya.
9. Adik saya Muhammad Irfan Hakim yang saya sangat sayangi yang selalu memberikan doa terbaik kepada peneliti
10. Adam Azis Prarosi yang sudah sabar menemani, mendampingi, meluangkan waktu, dan berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi sampai akhir ini. Terimakasih sudah mendengarkan keluh kesah sampai titik ini.
11. Sahabat tercinta saya Kartika Yoeliyanti dan Khofifah Fajriati yang sudah menemani dan menerima saya dari awal kuliah sampai tinggal bersama di masa akhir skripsi ini. Terimakasih atas bantuan, waktu dan sudah bersedia sabar mendengarkan cerita saya.
12. Sahabat dan teman-teman dekat seperjuangan saya Nida Amira, Fatimah Nuraeni, Laily Farinda, Amir Biqi, Ghitha Nabilah, Tomy Ridwan, Rizkya Awdrin, Nadasari, Awanda, Nauval Diko, Isman Bayu, Muhaemin, dan IchaJapal. Terimakasih atas support yang diberikan sampai saat ini.
13. Sahabat saya Laila Maulida, Syarofina, Dhiya Royhana, Salma Wafiqoh, Dinni Aulia, Viviana, dan Deanis. Terimakasih atas doa nya dari jauh serta dukungan yang diberikan.
14. Sahabat dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan doa dan support dimanapun.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Penulis menyadari jika skripsi yang disajikan ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 November 2021



Sabrina Hikmayanti Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xxi
DAFTAR TABEL xxiii
DAFTAR GAMBAR xxiv
BAB I 25
PENDAHULUAN 25
B. Rumusan Masalah 31
C. Tujuan Penelitian 31
D. Sistematika Penulisan 32
BAB II 33
TINJAUAN PUSTAKA 33
A. Telaah Pustaka 33
B. Landasan Teori 41
1. Lembaga Amil Zakat 41
2. *Social Enterprise* 42
3. *Islamic Social Enterprise* 43
BAB III 45
METODE PENELITIAN 45
A. Desain Penelitian 45

B. Lokasi Penelitian 45
C. Waktu Penelitian 45
D. Obyek Penelitian 46
E. Sumber Data 46
F. Teknik Pengumpulan Data 46
G. Definisi Konspetual dan Operasional Variabel 48
H. Instrumen Penelitian 52
BAB IV 57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
A. Gambaran Umum Dompet Dhuafa Yogyakarta 57
B. Hasil Penelitian 62
C. Pembahasan 80
BAB V 88
PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN 94
RIWAYAT PENULIS 134

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Transliterasi Konsonan x
Tabel 0.2 Transliterasi Vokal Tunggal..... xii
Tabel 0.3 Transliterasi Vokal Rangkap..... xii
Tabel 0.4 Transliterasi Maddah..... xiii
Tabel 2.1 Telaah Pustaka 33
Tabel 3.1 Nama Narasumber..... 46
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara 48
Tabel 3.3 Pertanyaan Wawancara 53
Tabel 4.2 Tabel Sejarah Dompet Dhuafa 59
Tabel 4.3 Hasil Penelitian 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penyaluran dan Penyaluran zakat..... 27
Gambar 1.2 Penyaluran zakat berdasarkan bidang 28

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena tumbuhnya lembaga filantropi islam di Indonesia cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan, masih tersimpannya potensi sosial-ekonomi di Indonesia yang terus akan menjadi primadona dalam eksplorasi program filantropi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang berpenduduk kurang lebih berjumlah 237 juta penduduk masih terlampau banyak penduduk di Indonesia yang hidup dalam kondisi tidak beruntung. Jauh dari itu, isu pembangunan sosial dalam bentuk gerakan filantropi menjadi banyak diminati kelompok masyarakat satu decade ini karena identic dengan upaya penguatan modal sosial dan pemberdayaan masyarakat. Gerakan tersebut merupakan respon dari realisasi pembangunan pro rakyat yang selama ini belum optimal dilakukan oleh pemerintah dimana pemerintah saat ini, dalam mengimplementasikan kegiatan filantropi, baik melalui kementrian sosial atau lainnya yang banyak diwujudkan dalam program-program pembangunan sosial yang temporer. Bahkan penyelesaian masalah sosial masih terselesaikan dipermukaan saja, bukan akar masalahnya (Abidin, 2013).

Filantropi islam merupakan praktik kedermawanan dalam tradisi islam melalui zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf (ZISWAF). Di tengah gencarnya pembangunan nasional dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kita masih sering menjumpai ketimpangan di masyarakat. Seperti masih tingginya angka kemiskinan, kesehatan dan lingkungan yang buruk, birokrasi yang korupsi, layanan public yang tidak memadai serta rendahnya taraf hidup masyarakat. Kehidupan sosial belum sungguh-sungguh mencerminkan kesejahteraan sebagaimana yang diamanatkan konstitusi dan ajaran agama. Padahal potensi dana filantropi sangat besar untuk mengatasi problematika tersebut. Ajaran islam juga sering menyinggung tentang anjuran berfilantropi, agar tidak terjadi kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin. Demikian juga, kedermawanan umat islam

menyimpan potensi yang sangat besar dalam pengembangan filantropi islam (Abdurrohman Kasdi, 2016).

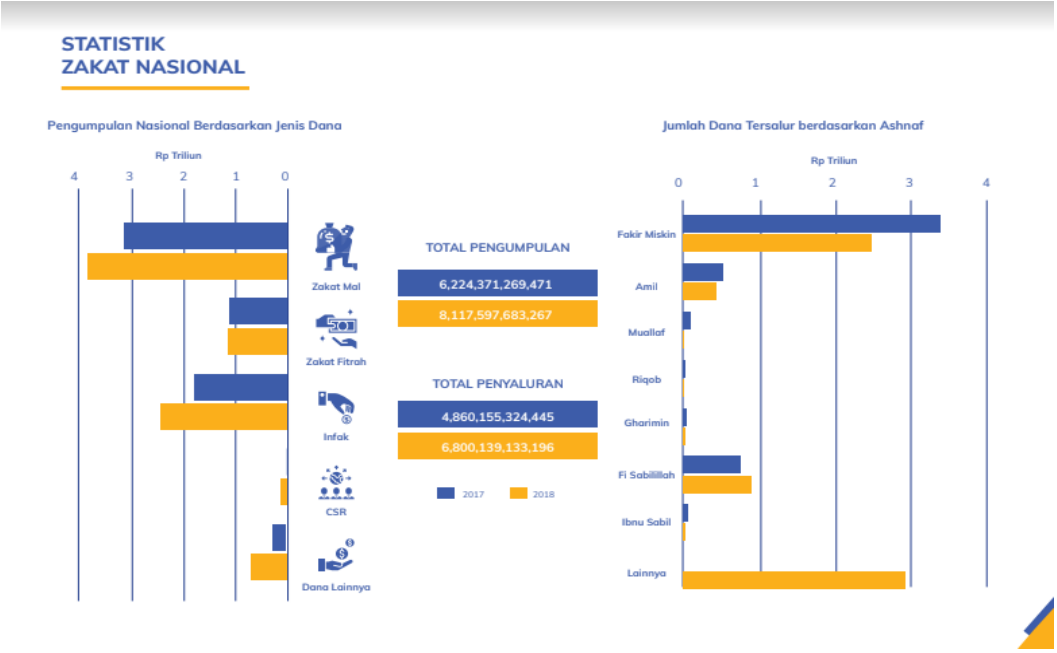
Potensi filantropi umat islam terealisasi dalam bentuk zakat, infaq, sedekah, wakaf, hibah, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Lembaga filantropi merupakan lembaga non profit, atau lembaga yang tidak mencari keuntungan dalam implementasi program-programnya. Fungsi dari berdirinya lembaga filantropi adalah meningkatkan kesejahteraan hidup para penerima manfaatnya dalam jangka panjang dan berkelanjutan, maksudnya implementasi program yang disalurkan tidak hanya berhenti untuk memenuhi kebutuhan hidup sesaat saja (Sholikhah, 2021).

Seperti yang kita ketahui, potensi kekayaan alam Indonesia yang melimpah, potensi dana filantropi yang sangat besar dan keberadaan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang cukup banyak, ternyata belum mampu mensejahterakan masyarakat. Fakta yang terjadi adalah masih terjadinya ketimpangan kesejahteraan. Gerakan zakat masih bersifat sporadic dan konvensional. Kini, walaupun pemerintah telah memiliki peta kemiskinan per wialayah yang senantiasa di update setiap tahunnya dan tersaji dalam laporan statistic, namun belum memiliki peta potensi dana filantropi yang dapat membantu pemerintah dan masyarakat dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan pengentasan kemiskinan (Kholis et al., 2013).

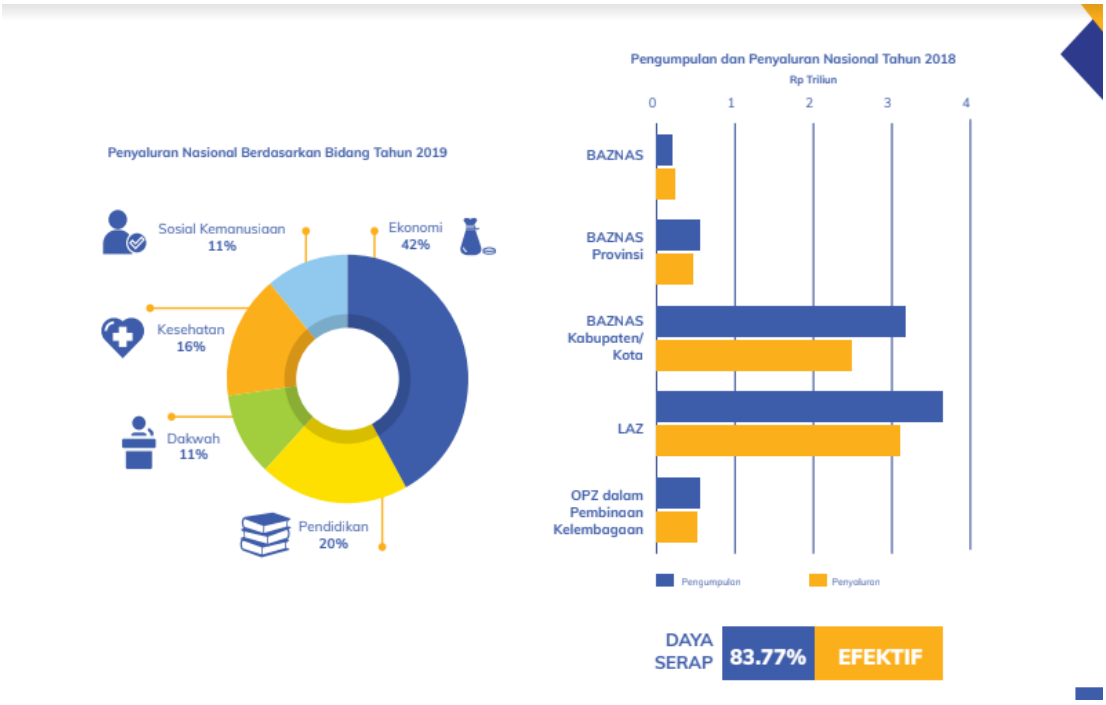
Terdapat beberapa manfaat apabila zakat disalurkan melalui LPZ yang amanah, bertanggung jawab, transparan, dan professional. Melalui LPZ, perasaan rendah dari para penerima zakat (mustahik) dapat dijaga dengan baik, karena tidak langsung berhadapan dengan pemberi zakat (muzakki). Disamping itu, penyaluran zakat melalui lembaga dapat mengurangi dampak-dampak negatif, seperti yang telah terjadi pada beberapa kasus pembagian zakat secara langsung di daerah-daerah (Rijal et al., 2018). Pendistribusian zakat dibagi menjadi dua, zakat konsumtif dan zakat produktif. Zakat konsumtif diberikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang akan langsung dihabiskan. Sedangkan, zakat produktif memiliki tujuan yang sama, akan tetapi digunakan untuk membangun usaha mandiri, dalam artian merupakan modal untuk membangun usaha tersebut.

Sifat penyaluran zakat yang masih berpola charity, tentunya akan berdampak pada pembentukan karakter mustahik yang bergantung pada dana zakat. Maka dari itu, lembaga zakat juga berperan dengan penyaluran zakat produktif yang menekankan partisipasi mustahik dalam sebuah program pemberdayaan. Program pemberdayaan tersebut dapat lebih optimal apabila lembaga pengelola zakat menerapkan program sosial (*social entrepreneur*) dan juga adanya keterlibatan pemerintah di dalamnya (Ryandono & Wijayanti, 2019).

Apalagi ini menyangkut dana zakat, infak, sodaqoh, dan wakaf yang harus dikelola dan disalurkan sebaik mungkin agar tidak terjadi saah sasaran dalam penyalurannya. Ketika melihat tujuan dan penghimpunan zakat dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat, hal ini menjadi suatu dambaan masyarakat kecil yang memiliki keinginan untuk memperbaiki kehidupan ke yang lebih mapan baik secara rohani maupun secara materi. Maka zakat diharapkan bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat tentunya dengan adanya pengelolaan serta pengorganisasian yang baik dan terarah (Amymie et al., 2017) .



Gambar 1.1 Pengumpulan dan Penyaluran zakat



Gambar 1.2 Penyaluran zakat berdasarkan bidang

Selama masalah sosial masyarakat dan tuntutan kesejahteraan ekonomi pada akhir-akhir ini. Keberadaan ZISWAF telah menjadi sangat penting, terlepas dari menjadi aspek ajaran islam dengan dimensi spiritual, zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf juga merupakan ajaran yang menekankan adanya pentingnya kesejahteraan ekonomi serta dimensi sosial. ZISWAF adalah pilar penopang pembentukan lembaga sosio-religius dalam masyarakat muslim selama berabad-abad melalui kegiatan ritual keagamaan, pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Jika dikelola secara produktif, itu akan dilaksanakan fungsi lainnya seperti menyediakan fasilitas publik, pemberdayaan ekonomi, dan seterusnya (Saputra et al., 2021).

Lembaga zakat sebagai lembaga yang memiliki orientasi sosial mampu menjalankan kewirausahaan sosial dengan memiliki bentuk unit-unti usaha. Hadirnya unit usaha merupakan penjabaran dari nilai yang dituangkan didalam visi dan misi yang dipegang teguh untuk dijalankan oleh lembaga zakat. Setiap lembaga zakat memiliki visi untuk membangun umat menjadi lebih mandiri. Lembaga zakat yang melaksanakan kegiatan kewirausahaan sosial memegang teguh nilai untuk

membantu masyarakat. Lembaga zakat sebagai lembaga sosial memiliki aktivitas utama yaitu penerimaan dan penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah. Peran penting adanya unit usaha ini sebagai aktivitas lain yang dijalankan oleh lembaga zakat adalah kemandirian. Lembaga zakat disini mempunyai unit usaha untuk operasional bisnis tersebut dan membantu ummat.

Dari beberapa lembaga filantropi islam terdapat teori yang membahas tentang pertahanan organisasi nirlaba. Teori yang dikemukakan oleh Jeffrey Pfeffer dan Gerald R.Salancik dari Stanford University yakni teori *resource dependence theory* Menurut teori ini, tiap organisasi memiliki ketergantungan pada lingkungan tersebut agar sesuai dengan tujuan organisasi. Artinya organisasi nirlaba terus berusaha mencari sumber lain ketika sokongan dana dari pemerintah dan swasta berkurang yang terjadi karena semakin sengitnya persaingan antarlembaga filantropi. Salah satu potensi sumber dana adalah sumber dana adalah sumber komersial dengan menjadi *social enterprise*. Dengan menjadi *social enterprise*, organisasi nirlaba diharapkan menjadi lebih mandiri untuk menutupi biaya operasional mereka (Gordon, 2015).

Menurut penelitian dari (Muhamed et al., 2018), *social enterprise* sesuai definisinya berfokus pada tujuan, sumber modalnya, kegiatan, pendapatan dan proses distribusinya. Oleh karena itu disini mengartikulasikan *Islamic social enterprise* sebagai entitas berbasis islam yang memperoleh dana dari sumber-sumber amal islam (infaq, shodaqoh, hibah, qard) dan menyalurkannya ke kegiatan bisnis untuk tujuan berkontribusi pada yang membutuhkan dalam jangka panjang. ISE sebagai lembaga islam harus didasarkan pada ibadah atau ketaatan kepada Allah SWT dan beroperasi berdasarkan ajaran islam. Pencapaiannya adalah untuk mencapai al falah.

Islamic Social Enterprise ialah organisasi islam yang menggabungkan tujuan sosial dan ekonomi yang tertanam dengan prinsip dan nilai-nilai islam. ISE tidak hanya terlibat dengan dana islam, dengan hanya menerima dana tersebut, tetapi menggunakannya untuk kegiatan ekonomi dan menginvestasikan kembali keuntungannya untuk tujuan sosial sesuai syariah islam (Muhammad Iqmal Hisham Kamaruddin & Sofiah Md Auzair, 2019)

Lembaga Dompet Dhuafa Republika ini penting untuk dikaji, karena ada beberapa perbedaan yang menonjol dari LAZ lainnya di Indonesia. Pertama, Dompet Dhuafa merupakan salah satu lembaga amil zakat non pemerintah yang pertama kali menerapkan manajemen filantropi modern, dahulu pengelolaan zakat di Indonesia masih bersifat tradisional. Kedua, dengan menerapkan filantropi modern tersebut, Dompet Dhuafa berpeluang dalam mengarahkan filantropi islam yang dikelolanya untuk mendukung sebuah inisiatif keadilan sosial. Ketiga, Dompet Dhuafa dilahirkan dari komunitas pers (harian umum Republika) dan cenedekiawan muda perkotaan. Keempat, dengan adanya manajemen filantropi islam tersebut, Dompet Dhuafa telah menciptakan citra positif di kalangan masyarakat perkotaan. Perkembangan yang cukup baik tentunya, dan Dompeth Dhuafa juga banyak mengalami transformasi yang cukup baik yakni dengan adanya program inovasi pada lembaga tersebut. Dompet Dhuafa bukan hanya lembaga zakat tetapi juga menjadi lembaga sosial-kemanusiaan. Lembaga Dompet Dhuafa merupakan salah satu potret perkembangan filantropi islam terbaik di Indonesia (Nurdin, 2018).

Dompet Dhuafa memiliki program yang cukup banyak selain program zakatnya. Program sosial-kemanusiaan mulai bermunculan pada periode transisi Dompet Dhuafa dan semakin berkembang pada periode sosial-kemanusiaan. Program yang semakin berkembang menjadikan Dompet Dhuafa sebagai lembaga terpercaya dan mudah dikenal oleh masyarakat. Program sosial-kemanusaiaan mulai bermunculan pada periode transisi Dompet Dhuafa dan semakin berkembang pada periode sosial-kemanusiaan. Program-program tersebut dapat terlihat seperti LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma), LPM (Lembaga Pelayan Masyarakat), (DMC) (Disaster Manajemen Center) dan program lainnya. Program yang semakin berkembang di masyarakat menjadikan Dompet Dhuafa sebagai lembaga terpercaya dan mudah dikenal oleh masyarakat. Kepercayaan (*trust*) ini merupakan tanggung jawab lembaga, dmana harus dipertanggungjawabkan dengan baik. Kepercayaan membuat Dompet Dhuafa makin mengalami perkembangan yang sangat baik. Semakin banyak kepercayaan dari masyarakat, donatur, maupun CSR,

maka akan semakin banyak yang bekerja sama dan mengenal Dompet Dhuafa dengan baik (Nurdin, 2018).

Melihat dari penjelasan, konsep, dan tujuan Lembaga Amil Zakat dan hubungannya dengan filantropi islam, penelitian ini memilih Dompet Dhuafa Yogyakarta sebagai tempat untuk mengetahui lebih dalam peran serta hubungan zakat dengan *Islamic Social Enterprise*. Ketertarikan akan objek penelitian ini adalah perjalanan Dompet Dhuafa menuju kesuksesan sebagai lembaga sosial-kemanusiaan perlu dipelajari lebih dalam dan dikaji lebih lanjut, bagaimana keberhasilan Dompet Dhuafa dalam mengelola manajemennya dan tranformasi nya hingga menjadi filantropi islam terbaik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha mengungkap konsep *Islamic soial enterprise* yang diterapkan Lembaga Amil Zakat. Pada penelitian ini akan mengambil contoh pada salah satu LAZ di Yogyakarta, yakni Dompet Dhuafa yang berlokasi di Tegalrejo, Kota Yogyakarta. pemilihan tempat ini berdasarkan pada latar belakang penelitian yang mengangkat tema *Islamic Social Enterprise* yang diterapkan oleh Dompet Dhuafa. Dengan merujuk pada dasar berpikir tersebut, peneliti mengambil judul "Lembaga Amil Zakat sebagai *Islamic Social Enterprise* (Studi Kasus : Dompet Dhuafa Yogyakarta)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan konsep *Islamic Social Enterprise* pada Dompet Dhuafa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah meninjau bagaimana penerapan konsep *Islamic social enterprise* di Dompet Dhuafa, dimana menjadi salah satu Lembaga Amil Zakat pertama yang menerapkan program lembaga sosial-kemanusiaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis

penelitian ini adalah menambah referensi terkait konsep *Islamic social enterprise* yang belum banyak didapati dengan dilihat dari berbagai literature yang ada. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan ke lembaga amil zakat untuk menjaga keberlangsungan pengelolaan zakat dengan konsep *Islamic social enterprise*.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, sebagai berikut:

Bab I atau pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah yang diambil, tujuan, dan keguanaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Pada bab ini berisi telaah pustaka penelitian terdahulu dan landasan teori. Dimana penelitian terdahulu berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Serta bab ini disesusaikan dengan permasalah yang diteliti agar nantinya bisa digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan data yang diperoleh.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Tata cara pelaksanaan penelitian pada sub bab ini meliputi jenis dan sifat penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan atau penelitian pustaka, pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan data-data yang telah diperoleh dari sumber data, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis pembahasan data sehingga dapat memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan atau pernyataan singkat dan akurat yang disajikan dari hasil pembahasan yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang telah disusun. Serta memuat saran yang disampaikan untuk kepentingan pengembangan riset selanjutnya dan perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan sehubungan dengan penelitian yang ditujukan pada pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai *Islamic social enterprise* menjadi topik yang sangat menarik untuk dikaji. Topik ini belum banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, karena bukan hanya *Islamic social enterprise* yang dibahas didalamnya, melainkan kaitannya dengan lembaga amil zakat sendiri yang berkembang menjadi lembaga sosial kemanusiaan atau filantropi islam. Melalui penelitian ini, pembaca dapat mengetahui peran lembaga zakat sebagai *Islamic social enterprise.*

Tabel 2.1 Telaah Pustaka

Topik	Penelitian
Lembaga zakat pada pemberdayaan *Social Entrepreneur*	Pemberdayaan ini mempunyai tujuan untuk membangun kemandirian mustahik agar suatu saat nanti dapat terlepas dari kebergantungan dana zakat. Program pemberdayaan tersebut dapat lebih optimal apabila lembaga pengelola zakat menerapkan program kewirausahaan sosial (social entrepreneur) dan juga adanya keterlibatan pemerintah di dalamnya (Ryandono & Wijayanti, 2019).

Program *Social Enterprise*	1) *Social enterprise* adalah sebuah hal baru dalam bidang kewrirausahaan dimana menggabungkan faktor sosial sebagai tujuan utama sehingga tidak hanya mengedepankan keuntungan akan tetapi juga memperhatikan faktor sosial. Dari sini tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan program kewirausahaan yang diterapkan di desa Nglanggeran, Gunung Kidul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya kegiatan *social enterprise* di dalam masyarakat di desa Nglanggeran itu sendiri. metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif (Rizqi Anfanni Fahmi, Alfian Nurrohman, 2018). 2) Penelitian ini mengambil isu tentang upaya menggagas social enterprise melalui aktivitas masjid kampus. Masalah utama yang menjadi sorotan adalah bagaimana mengoptimalkan peran masjid kampus sebagai pusat kegiatan ritual dan intelektual di kampus menjadi fungsi yang komprehensif dalam bingkai kegiatan social enterprise. Salah satu kegiatan social enterprise yang telah diinisiasi masjid kampus Unpad adalah pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) dan kegiatan warung masjid. Kedua kegiatan tersebut telah memberi dampak positif dalam menunjang berbagai kegiatan di masjid Unpad. Masih diperlukan dukungan pimpinan universitas

	dalam penguatan kelembagaan, kesungguhan, dan kreativitas pengelola masjid kampus untuk pengembangan program dasar masjid kampus Unpad (Rachim et al., 2019) 3) Termotivasi oleh isu perubahan iklim, M. Bijaksana Junerosano bersama beberapa teman angkatannya di Teknik Lingkungan ITB berinisiatif mendirikan Greeneration Indonesia (GI) pada tahun 2005. Sejak tahun 2008 GI memposisikan dirinya sebagai social enterprise yang menawarkan gaya hidup ramah lingkungan melalui produk dan programnya. GI mengembangkan dan menjual produk 'Bagoes' yakni tas ramah lingkungan yang dapat menjadi pengganti menggunakan kantong plastic. Dengan membeli Bagoes setiap individu dapat berperan mencegah penggunaan kantong plastik yang berlebihan dan membantu mendanai progam-program peduli lingkungan yang dirancang oleh GI. Dengan bentuk organisasi *social enterprise*, GI menjadi lebih mudah untuk menjalin kemitraan dengan berbagai institusi untuk menghadirkan program pelestarian lingkungan (Palesangi, 2012).
Tata pengelolaan zakat pada lembaga zakat	1) Dalam pengelolaan zakat oleh negara melalui Baznas secara efektif, dana zakat yang terkumpul menjadi sumber dana yang besar sehingga perlu dikelola dengan baik agar dapat didistribusikan setiap diperlukan untuk memenuhi jaminan sosial yang mampu

	sebagai alat pendorong dan mempercepat proses pembangunan kesejahteraan masyarakat di tingkat terendah (Susilowati & Setyorini, 2018). 2) Penelitian ini menemukan bahwa transformasi tata kelola lembaga zakat berdampak pada efektivitas dalam mengembangkan kemandirian sosial ekonomi mustahik. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara mendirikan usaha, penguatan permodalan usaha, pendampingan, dan keterlibatan mustahik secara berkelompok. Implikasinya, lembaga pengelola zakat bertansformasi menjadi lembaga *social entrepreneur* yang berfungsi memberdayakan para mustahik (Ryandono & Wijayanti, 2019).
Zakat produktif pengentas kemiskinan	1) Sebagaimana halnya zakat, konsep social entrepreneurship juga mengedepankan aspek kebersamaan dalam emangat persaudaraan (*ukhuwah*) yang ditunjukkan dengan *social misson* (*goal*), juga menekankan aspek kesungguhan bagi para mustahiq dalam membangun kemandirian ekonomi (*empowerment*). Selain itu juga mengedepankan perangkat moral tentang baik dan buruk untuk menjadi panduan dalam melaksanakan amal sebagaimana telah ditetapkan Allah SWT, yang tunjukkan dengan penerapan *ethical business principles* (Bahtia Sukri, 2019).

	2) Zakat produktif adalah salah satu model penyaluran zakat yang efektif dalam menyelesaikan masalah sosial, khususnya pengentasan kemiskinan. Masalah kemiskinan masih menjadi persoalan yang perlu disikapi serius. Agar tujuan tersebut dapat terwujud, maka zakat produktif harus dikelola dengan tepat. Kewirauhsaan sosial yang beberapa tahun terakhir sedang berkembang di beberapa negara, menarik untuk ditemukan relasinya dengan pengelolaan zakat produktif. Dengan demikian akan diketahui sejauhmana peluang konsep kewirauhsahaan sosial sebagai alternative pengelolaan zakat produktif di Indonesia. Lebih jauh, pengelolaan zakat produktif yang berwawasan social entrepreneurship diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan (Efendi, 2017).
Peran dan fungsi lembaga zakat	Untuk meningkatkan peran dan fungsi LAZ perlu dikembangkan empat prinsip, yaitu prinsip rukun iman, prinsip moral, prinsip manajemen, dan prinsip lembaga. Prinsip moral, rukun iman, dan lembaga, berfungsi sebagai meningkatkan kepercayaan publik, khususnya muzakki untuk menyalurkan zakat, infaq, shadaqahnya kepada LAZ. Sedangkan prinsip manajemen berfungsi memberdayakan para mustahik, sehingga mereka dapat berubah menjadi muzakki dikemudian hari (Ramadhita, 2012).

Islamic social enterprise dalam perspektif islam	1) Studi ini meninjau studi sebelumnya terkait konsep SE, selanjutnya menggunakan ISE yang didasarkan pada tujuan sosial dan ekonomi yang berasal dari konsep SE. Selain ISE juga sedang dikonseptualisasikan berdasarkan perspektif islam. Selain itu, beberapa prinsip dan nilai-nilai islam lainnya yang diharapkan akan dibahas oleh ISE. Ketiga aspek ini adalah: (i) Tujuan sosial islam, (ii) Tujuan ekonomi syariah, (iii) prinsip-prinsip islam dan nilainya. Terakhir, ISE didasarkan pada maqashid syariah (Defourny & Nyssens, 2010). 2) Kegiatan perekonomian dalam agama islam memiliki perbedaan dengan kegiataan perekonomian dalam teori lain. Ekonomi islam menjadi acuan bagi para umat muslim pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatannya. Dimana pelaku ekonomi islam dalam setiap kegiatannya selalu mengedepankan adanya nilai ketuhanan dalam setiap kegiatannya selalu dibarengi niat dan harapan untuk mencari ridho berkah dari Allah. Kegiatan kewirausahaan atau muamalah dibagi menjadi 2 definisi: - *Muamalah Maddiyah*, yaitu kegiatan muamalah yang dilakukan oleh pelaku usaha yang berkaitan dengan adanya materi dan harta. Hal inilah yang dinamakan ekonomi dalam islam.

	- *Muamalah Al-Adabiyyah*, yaitu proses muamalah yang berkaitan dengan adanya hubungan kepada norma dan moral, serta tatanan budaya atas dasar rasa kemanusiaan dalam suatu lingkungan. Hal itu yang dinamakan dengan sosial dalam islam (Nurfaqih & Fahmi, 2018). 3) Karakteristik ISE harus berbeda dari organisasi lain dlalam hal menanamkan prinsip-prinsip islam dan tata kelola manajemennya. Dengan demikian kemungkinan karakteristik ISE sebagai berikut: a. Berdasarkan tujuan maqashid syariah. b. Kepatuhan syariah, ISE harus beroperasi sesuai prinsip syariah dan menghindari kegiatan seperti gharar, riba, dan maysir dan barang terlarang. Didukung oleh dana islam, ISE dapat memanfaatkan dana amal islam seperti; waqf, sadaqah, hibah, dan qard hasan (Muhamed et al., 2018).
Dompet Dhufa menjadi lembaga sosial-kemanusiaan	1) Dengan pendekatan ini peneliti berusaha memahami optimalisasi peran Dompet Dhuafa (DD) Republika dalam pengembangan ekonomi umat. Potensi filantropi islam ini ditandai dengan meningkatnya antusiasme umat dalam berfilantropi dan dipengaruhi oleh revitalisasi visi dunia filantropi islam, yang mencoba mentransformasikan paradiga lama filantropi dengan paradigm baru yang lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, terdapat suatu

	tujuan yang positif mengenai konsep keadilan sosial yang berdasarkan kesetaraan hak dan pemerataan kesejahteraan yang terintegrasi dalam konsep maupun filantropi islam dalam peran yang dimainkan oleh Dompet Dhuafa (DD) REPUBLIKA (A Kasdi, 2014). 2) Transformasi yang terjadi pada program dan juga struktur Dompet Dhuafa merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan. Program-program Dompet Dhuafa jumlahnya cukup banyak dan memberikan manfaat yang cukup bagi masyarakat luas. Semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia memunculkan suatu ide dalam program lembaga. Program inovasi yang timbul tersebut mengakibatkan beraneka ragamnya program Dompet Dhuafa. Adapun program dahulu Dompet Dhuafa adalah penghimpunan zakat, dengan perubahan dari inovasi tersebut program Dompet Dhuafa berupa program pemberdayaan masyarakat, program sosial-kemanusiaan. Hal ini menandai bahwa kini Dompet Dhuafa bukan hanya sebagai lembaga amil zakat, tetapi telah menjadi lembaga sosial-kemanusiaan (Nurdin, 2018)

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang *Islamic social enterprise* masih belum banyak dikaji, apalagi di Indonesia. Bahkan banyak persoalan dan keterbatasan dalam studi sebelumnya mengenai konsep *social enterprise* pada lembaga zakat masih butuh banyak kajian lagi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Landasan Teori

1. Lembaga Amil Zakat

Lembaga Amil Zakat diakui oleh Undang-Undang sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah di Indonesia. Pasal 1 poin 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 menyebutkan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Berdasarkan ketentuan di atas terdapat tiga peran yang dimainkan dalam pengelolaan zakat, yaitu operator, pengawas, dan regulator. Peran yang dimainkan LAZ itu sebagian kecil, yaitu sebagai operator. Sedangkan peran-peran yang lain menjadi kewenangan pemerintah. Peran ini diatur dalam pasal 8 yang menyatakan badan amil zakat sebagaimana dimaksud pada pasal 6 dan lembaga amil zakat sebagaimana dimaksud pada pasal 7 mempunyai tugas pokok mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama (Ramadhita, 2012).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang menjalankan fungsinya sebagai organisasi pengumpul, pengelola, dan pendistribusi zakat dalam operasionalnya harus selalu berusaha mengamalkan prinsip-prinsip; *siddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*. Keempat prinsip tersebut adalah karakter perilaku para Rasulullah. *Siddiq* dapat dimaknai perilaku yang mengedepankan kejujuran, *tabligh* yaitu perilaku keterbukaan dan transparasi, amanah merupakan perilaku yang senantiasa bertanggung jawab, dan *fathanah* adalah perilaku professional yang berusaha melakukan perbaikan secara terus menerus. Keempat karakter Rasulullah tersebut sebenarnya pada era organisasi modern diimplementasikan dalam prinsip-prinsip tata kelola organisasi yang

baik (*good governance*) yang meliputi transparasi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, partisipasi, dan responsibilitas (Ryandono & Wijayanti, 2019).

Lembaga Amil Zakat sebagai organisasi yang mengelola dana publik harus melaporkan hasil pengelolaan zakatnya. Pelaporan sumber daya secara public meriupakan pemenuhan tuntutan tata kelola masa kini yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya publik, harus dikelola secara transparan dan akuntabel. Pelaporan hasil pengelolaan zakat ini merupakan pelaporan atas seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan ,penatausahaan, keuangan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan pengelola zakat. Oleh sebab itu, pengelolaan zakat harus dilakukan dengan tertib, taat apda peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis, dan bertanggungjawab agar pelaporannya dapat dibuat secara akuntabel dan transparan (Nasar, 2013).

2. *Social Enterprise*

Social enterprise adalah sebuah hal baru dalam bidang kewirausahaan dimana menggabungkan faktor sosial sebagai tujuan utama sehingga tidak hanya mengedepankan keuntungan akan tetapi juga memperhatikan faktor sosial (Rizqi Anfanni Fahmi, Alfian Nurrohman, 2018).

Bisnis sosial berdasarkan ketertarikan nya sebagai konsep bisnis terpisah yang berurusan dengan masyarakat yang disesuaikan untuk mengatasi masalah sosial yang dirancang untuk masyarakat kurang mampu dengan keuntungan tradisional atau pendekatan bisnis berbasis nirlaba (Islam et al., 2017).

Social enterprise mengandalkan pemimpin yang karismatik yang memimpin berdasarkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berperilaku dengan cara-cara yang menjangkau pengikut dari dasar bermasyarakat, emosional, dan menginsipirasi, memotivasi segala bentuk kekuatan eksternal (Rostiani et al., 2014).

Secara konseptual, karakteristik *social enterprise* adalah seperti yang diungkapkan oleh (Doherty et al., 2006), yaitu mempunyai tujuan sosial (pemecahan masalah sosial dan menciptakan/memelihara nilai-nilai sosial), asset dan sumber-sumber yang ada digunakan untuk memberikan kemanfaatan

bagi masyarakat (tujuan sosial), *social enterprise* memberikan jaminan kinerja yang dapat dipertanggungjawabkan baik internal maupun eksternal (jaringan kerja sangat penting bagi *social enterprise*, dimana: keterbukaan, komunikasi, keteladanan dan hubungan baik dalam jaringan kerja menjadi hal penting), social enterprise menggunakan paradigm triple bottom line, yaitu keseimbangan antara penciptaan ekonomi, sosial dan lingkungan.

3. *Islamic Social Enterprise*

Islamic Social Enterprise (ISE) semakin mendapat perhatian karena fleksibilitasnya untuk melakukan kegiatan perdagangan yang menawarkan kontribusi sosial, peran ISE dilihat dari perspektif berbasis nilai, dimana tujuan ISE mendukung sektor ekonomi syariah dalam meringankan kebutuhan warga kelas menengah kebawah (Muhamed et al., 2018)

ISE adalah entitas yang didorong oleh tujuan sosial dan bisnis sesuai dengan prinsip islam dan nilai-nilai islam (Muhammad Iqmal Hisham Kamaruddin & Sofiah Md Auzair, 2019). Karakteristik ISE harus berbeda dari organisasi lain dalam hal menanamkan prinsip-prinsip islam dan tata kelola manajemen. Dengan demikian, kemungkinan karakteristik ISE adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan tujuan maqashid syariah;
b. Kepatuhan syariah, ISE harus beroperasi sesuaai dengan prinsip syariah dan menghindari kegiatan seperti riba, gharar, maysir, dan barang terlarang;
c. Didukung oleh dana islam, ISE dapat memanfaatkan dana amal islam seperti zakat, wakaf, sadaqah, hibah, dan qard hasan (Muhamed et al., 2018).

Islamic social enterprise adalah salah satu sub bagian dari sistem keuangan islam yang mengintegrasikan dengan kegiatan ekonomi dengan nilai sosial. Kegiatan mereka membawa isu-isu ekonomi sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat. Instrumennya berhubungan dengan zakat dan wakaf yang digunakan untuk kegiatan sosio-ekonomi. Dalam skala besar dibentuk organisasi

dan perusahaan seperti koperasi, yayasan sosial dan mementingkan kebersamaan yang bermanfaat kembali untuk masyarakat. Kehadiran filantropi yaitu wakaf, zakat, dan shodaqoh cenderung meluas diterima misalnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura (Kasri & Ismail, 2020)

Islamic social enterprise menjelaskan praktek bisnis sosial islam. Bisnis sosial yang bersifat independen dijalankan oleh masyarakat untuk masyarakat. Diatur oleh negara atau sekelompok orang yang didistribusikan untuk kepentingan sosial. Sistemnya untuk memecahkan masalah sosial dari orang-orang yang kurang ekonominya. Pembentukan manfaatnya disesuaikan dengan keuntungan pribadi atau non-profit (Chowdhury et al., 2021)

Di dalam *Islamic social enterprise*, terdapat tujuan sosial islam, tujuan ekonomi syariah, dan prinsip nilai islam lainnya.

Tujuan sosial islam:

a. *Ta'awanu Alal Birri Wattaqwa* (*Islamic cooperation*)
b. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (jihad)
c. *Fastabiqul Khairat* (*to be competitive in doing good deeds*)

Tujuan ekonomi syariah:

a. Dana amal islam (zakat, wakaf, sadaqah, hibah, infak, dan qard hasan)
b. Kegiatan yang terlarang [*Riba* (bunga), *Gharar* (ketidakpastian), *Maysir* (perjudian), dan barang-barang terlarang.

Prinsip dan nilai islam lainnya:

a. '*Adala* (keadilan sosial)
b. *Ihsan* (kebajikan)
c. *Amanah* (kepercayaan)
d. *Ikhlas* (ketulusan)
e. *Rahmah* (belas kasihan)
f. *Hablu Minallah* (pertanggungjawaban ke Allah)
g. *Hablu Minannas* (pertanggungjawaban ke manusia) (Muhammad Iqmal Hisham Kamaruddin & Sofiah Md Auzair, 2019).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Dr.farida Nugrahani, 2014)**.**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, seperti mengolah data transkripsi wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penulis berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dompet Dhuafa, Tegalrejo, Yogyakarta. Lokasi tersebut merupakan salah satu cabang dari kantor Dompet Dhuafa yang ada di Yogyakarta yang juga mempunyai program yang sama dan mendukung penulis melakukan penelitian.

C. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap, yakni dari pengajuan judul dan pembuatan proposal, seminar proposal, kemudian dilanjutkan penelitian atau pencarian data, dan tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian. Semua rangkaian penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni 2021 dan akan berakhir pada bulan September 2021.

D. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini mengenai peran Lembaga Amil Zakat sebagai *Islamic Social Enterprise* yang di kelola oleh salah satu LAZ yang sudah menjadi lembaga kemanusiaan yakni Dompet Dhuafa.

E. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer. Data diperoleh secara langsung dengan mengumpulkan informasi secara wawancara oleh peniliti. Sumber data penelitian ini adalah pengurus Dompet Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat yang sudah menjadi *Islamic Social Enterpise.*

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dalam teknik pengumpulan data. Teknik wawancara yang akan dilakukan oleh peniliti adalah wawancara bertahap yakni jadwal wawancara telah disusun dan penliti melakukannya sesuai dengan jadwal tersebut. Adapun yang diwawancarai adalah manager program Dompet Dhuafa Enterprise, penanggungjawab pengelola DD farm dan Mountvera, serta 3 orang penerima manfaat atau karyawan dari DD farm ada 1 orang dan Mountvera 2 orang.

Berikut adalah narasumber dalam penelitian ini dan posisinya.

Tabel 3.1 Nama Narasumber

No	Nama Narasumber	Jabatan/posisi
1.	Bambang Edi Prasetyo	*Manager* program DD *Enterprise*
2.	Satya (Yayak)	*Manager* pengelola kandang DD *farm*
3.	Alan	Pendiri, pengelola Mountvera
4.	Agus	Penerima manfaat/karyawan DD *farm*
5.	Widya	Penerima manfaat/karyawan Mountvera

6.	Sukatni	Penerima manfaat/karyawan Mountvera

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi bisa diartikan sebagai pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia, seperti melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia, seperti melihat dokumen resmi, catatan, tulisan, serta buku yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, penting untuk peneliti menggali data dari media cetak yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mencari data terkait lembaga zakat sebagai *Islamic social enterprise.*

G. Definisi Konspetual dan Operasional Variabel

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
Islamic Social Enterprise	*Islamic social enterprise* adalah perusahaan sosial dengan tujuan memberdayakan masyarakat dengan menyalurkan dana dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat guna memecahkan masalah sosial dan menciptakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat.	**1. Tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah.** Pekerjaaan harus didasarkan pada niat, karena segala sesuatu yang memberikan hasil yang baik harus berdasarkan niat. Konsep bekerja dalam islam adalah untuk menjalankan kebaikan, mencegah kerusakan dan didalamnya didasari ajaran islam (Nugroho et al., 2018). **2. Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal.** ISE dapat memanfaatkan dana amal islam seperti waqf, sadaqah,	**1. Tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah** a. Berbasis beribadah dan taat kepada Allah b. Al-falah c. Tujuannya maqashid syariah d. Harga/tarif yang terjangkau e. Menerima donasi dari berbagai sumber **2. Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal** a. Zakat b. Waqf

		dan qard hasan (Muhamed et al., 2018). **3. Aktivitas/Kegiatan** Kegiatan yang menunjang penyelesaian masalah sosial **4. Penghasilan dan distribusi** Karakteristik utama yang membedakan ISE dari jenis institusi lain adalah sebagai unit ekonomi yang menghasilkan pendapatan, dimana modal di kontribusikan melalui sedekah yang memenuhi syarat. Bagi sodaqoh pendapatan bersih tersebut dapat disalurkan kepada masyarakat miskin yang membutuhkan tanpa batasan (Muhamed et al., 2018)**.**	c. Shodaqoh **3. Aktivitas/kegiatan** a. Dana yang terkumpul untuk reinvestasi manfaat masa depan b. Menyediakan layanan dibeberapa area untuk memenuhi kebutuhan orang miskin dan kategori lain. **4. Penghasilan dan Distribusi** a. Modal di distribusikan melalui sedekah yang sudah diatur b. Distribusi pendapatan diterima penerima setelah dikurangi pengeluarannya.

Lembaga Amil Zakat	Lembaga Amil Zakat adalah lembaga yang dibentuk masyarakat yang mempunyai tugas membantu pengumpulan dan pendistribusian zakat.	**1. Pengelolaan ZIS** Pasal 1 poin 1 Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 menyebutkan bahwa pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat (Ramadhita, 2012). **2. Pendistribusian Zakat** Pengelola dana zakat tidak diperkenankan mendistribusikan dana zakat kepada pihak selain kedepan ashnaf tersebut. Kaidah umum lainnya yang harus diperhatikan pengelola zakat adalah mereka harus mempertimbangkan kemaslahatan	**1. Pengelolaan ZIS** a. Pengumpulan dana ZIS b. Badan yang mengelola **2. Pendistribusian Zakat** a. Pemberdayaan masyarakat b. Distribusi kepada delapan ashnaf c. Pertanggungjawaban dan kepercayaan muzakki.

		umat islam (Susilowati & Setyorini, 2018).	

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Recorder

Akan digunakan untuk merekam suara ketika wawancara sedang berlangsung.

b) Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dikembangkan oleh peneliti untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku. Subjek penelitian pada dokumentasi berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda bersejarah.

Aspek dokumentasi dari dokumen yang tersedia hanya penghimpunan dan pendistribusiannya dalam 5 tahun terakhir dari 2016-2021.

c) Wawancara

Poin penting yang akan ditanyakan oleh peniliti kepada narasumber adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Pertanyaan Wawancara

ASPEK	PERTANYAAN (Pengelola)	PERTANYAAN (Karyawan/Penerima Manfaat)
Tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah SWT.	1. Bagaimana pandangan umum Dompet Dhuafa terkait konsep *Islamic Social Enterprise*? 2. Bagaimana Dompet Dhuafa menjalankan konsep *Social Enterprise*? 3. Bagaimana tata kelola organisasi di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*? 4. Apakah tujuan didirikan Dompet Dhuafa *Enterprise*? 5. Apakah menggunakan konsep maqashid syariah? Jika iya bagaimana penerapannya? 6. Apakah produk yang dijual Dompet Dhuafa *Enterprise* terjangkau bagi masyarakat?	1. Bagaimana pandangan anda melihat program ini dengan konsep Islamic Social Enterprise? 2. Bagaimana program ini menjalankan konsep Social Enterprise dalam kesehariannya? 3. Bagaimana pengelolaan organisasi yang dijalankan di dalam program ini? 4. Menurut anda, apakah tujuan diadakannya program ini? 5. Apakah ada penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-hari? 6. Menurut anda, apakah produk yang dijual atau dihasilkan dalam program ini harganya terjangkau bagi masyarakat?

	7. Dari mana saja sumber dana yang digunakan untuk menjalankan Dompet Dhuafa *Enterprise*? 8. Apa indicator keberhasilan program Dompet Dhuafa *Enterprise* ini?	7. Apakah anda mengetahui sumber dana yang digunakan untuk menjalankan program ini? 8. Menurut anda, apa saja kegiatan atau hal positif yang membuat program ini berhasil dijalankan?
Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal	1. Bagaimana pengelolaan dana ZISWAF Dompet Dhuafa dengan dengan Dompet Dhuafa *Enterprise*?	1. Apakah anda mengetahui dana ZISWAF di dalam pengelolaan dan sumber modal program bisnis ini?
Aktivitas/kegiatan	1. Usaha apa yang dijadikan core business Dompet Dhuafa Social Enterprise? 2. Aktivitas apa yang melibatkan penerima manfaat dalam proses bisnis Dompet Dhuafa *Social Enterprise*? 3. Apa saja yang menjadi persryaratan penerima manfaat Dompet Dhuafa *Enterprise*? 4. Bagaimana proses manajemen SDM di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?	1. Menurut anda, aktivitas utama apa yang paling penting dalam menciptakan keunggulan produk dalam program ini? 2. Aktivitas apa saja dalam sehari-hari yang anda lakukan dalam proses program bisnis ini? 3. Bagaimana awalnya anda bisa menjadi salah satu karyawan/penerima manfaat di program ini?

		4. Bagaimana hubungan antar penerima manfaat dalam kegiatan seharu-hari?
Penghasilan dan distribusi	1. Akad apa yang digunakan dalam penyaluran modal untuk Dompet Dhuafa *Social Enterprise*? 2. Bagaimana pengelolaan keuntungan di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?	1. Apakah penghasilan yang didapatkan dalam setiap bulannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana sistem pengelolaan keuntungan di program ini yang anda ketahui?

5. Teknik Analisis Data

Keabsahan data ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam, yakni salah satunya adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik yang sama (Meyta Pritandhari, 2018).

Analisis terhadap skripsi penulis yang menggunakan metode kualitatif menemukan persoalan-persoalan dalam pemahaman dan implementasi teknik triangulasi. Persoalan-persoalan tersebut peneliti rumuskan ke dalam empat pola kekeliruan atau kesalahan implementasi teknik triangulasi yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian mereka. Pola kekeliruan yang dimaksud tersebut adalah (1) kekeliruan pemahaman dan implementasi triangulasi akibat hadirnya penilaian seseorang ahli atau pakar (expert judgement), (2) kekeliruan pemahaman dan implementasi triangulasi akibat ketidakmampuan mahasiswa dalam membedakan jenis triangulasi yang digunakan, (3) kekeliruan pemahaman dan implementasi triangulasi akibat ketidakjelasan konsep teknik triangulasi yang dipakai, dan (4) tidak digunakannya pemeriksaan keabsahan data (Hadi, 2017).

Proses analisis data pada penelitian kualitiatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang beraneka ragam itu dibaca dengan seksama, dipelajari dan direduksi dengan jalan membuat rangkuman inti. Setelah itu data disusun sesuai temanya, kemudikan dilakukan pendafsiran dengan teori yang ada.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dompet Dhuafa Yogyakarta

1. Sejarah Dompet Dhuafa Yogyakarta

Dompet Dhuafa Republika adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (zakat, infak, sedekah, wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga).

Dompet Dhuafa Republika (selanjutnya disebut DD) dilahirkan pada 2 Juli dan merupakan salah satu potret lembaga pemgelola filantropi islam modern di Indonesia. Dompet Dhuafa merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat non pemerintah yang pertama kali menerapkan manajemen filantropi modern. Pengelolaan zakat pada sebeulumnya masih terkesan sangat tradisional dan belum menggunakan manajemen yang belum baik. Dengan adanya sebuah penerapan manajemen filantropi modern, maka Dompet Dhuafa berpeluang mengarhkan dana filantropi islam yang dikelola untuk mendukung inisiatif keadilan sosial.

Perkembangan Dompet Dhuafa Republika kini telah dapat menyaingi lembaga zakat pemerintah, perjalanan Dompet Dhuafa menuju kesuksesan tersebut perlu dipelajari lebih dalam dan dikaji lebih lanjut, bagaimana keberhasilan Dompet Dhuafa dan kunci keberhasilan lembaga sehingga Dompet Dhuafa lebih popular ketimbang LAZ lainnya.

Dompet Dhuafa setahap demi setahap semakin berkembang dengan baik, peningkatan yang terjadi pada Dompet Dhuafa tersebut, tentunya memiliki sebuah dorongan atau dasar yang cukup berpengaruh, sehingga Dompet Dhuafa dapat menjadi lembaga yang sangat besar. Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan analisis transformasi Dompet Dhuafa ini menjadi dua faktor. Faktor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah dimana adanya suatu motivasi dan rencana strategi khusus dari para

tokoh pendiri lembaga untuk dapat mengembangkan Dompet Dhuafa. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya reformasi dan pengaruhnya terhadap Lembaga Amil Zakat, dan kebangkitan lembaga sosial-kemanusiaan setelah terjai peristiwa bencana di Indonesia (Nurdin, 2018).

Dompet Dhuafa merupakan salah satu lembaga filantropi islam di Indonesia yang bisa dibilang cukup sukses, dimana lembaga ini menggunakan manajemen yang modern. Dompet Dhuafa berkembang seiring berjalannya waktu dan pergantian kepemerintahan orde baru menuju era reformasi, perubahan kekuasaan banyak mendapat pengaruh positif dari munculnya reformasi tersebut. Transformasi program karena bukan hanya sebagai lembaga yang bertugas mengurus penghimpunan zakat saja tetapi sosial-kemanusiaan pun telah dijalankan menjadi program lembaga.

Tabel 4.1 Tabel Sejarah Dompet Dhuafa

No	Uraian	Periode		
		Periode awal (1993-1998)	Periode transisi (1999-2003)	Periode sosial-kemanusiaan (2004-2012)
1	Struktur yang digunakan	Struktur dompet yang digunakan adalah struktur LAZ standard dan terakhir digunakan pada tahun 1997	Struktur yang digunakan adalah JMK (Jejaring Multi Koridor) yang dilaksanakn pada tahun 2004	Struktur yang digunakan pada tahun 2004 tidak ada perubahan.
2	Penjabaran/penjelasan divisi	Bila melihat bagian-bagian struktur LAZ standar, struktur masih sedrhana dan tugas masing-masing divisi masih ada yang rangkap dan saling menghandle. Struktur	Struktur JMK ini semakin berkembang. Dalam penjabarannya ada 5 VP. Struktur ini terdiri dari: CEO (presiden direktur), VP jejaring LPZ, VP jejaring asset reformasi,	Perubahan struktur DD net ini tidak jauh berbeda dengan struktur sebelumnya. DD Net merupakan struktur yang disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan lembaga. Struktur in terdiri 8 bagian diantranya : LAZ, relief dan

		ini terdiri dari badan pendiri, dewan syariah, direktur, penghimpunan, keuangan, dan administrasi, pendayagunaan	VP kendali jejaring, VP jejaring bisnis,VP jejaring asset sosial	lain-lain, pendidikan, kesehatan, community enterprise, holding bisnis, TWI, cabang
3	Perkembangan	Struktur yang digunakan ini tidak lama, terakhir pada tahun 1997	Struktur jejaring Multi Koridor ini sangat membantu dalam menghandle program dompet dhuafa	DD Net ini akan mengalami perubahan. DD Net 2013 tidak jauh berbeda dengan DD net 2009, karena struktur tersebut sudah dua kali modifikasi. Struktur ini terdiri dari 9 bagian dianataranya LAZ, relief dan lain-lain, pendidikan, kesehatan , community, enterprise, holding bisnis, TWI, cabang-cabang yayasan RST

2. Maksud dan Tujuan Dompet Dhuafa Yogyakarta

a. Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder dan program untuk tercpitanya kesejahteraan Masyrakat Dunia
b. Menjadi lembaga filantropi islam internasional yang transparan dan akuntabel
c. Membangun sinergi dan jaringan global
d. Meningkatkan kualitas dan akses masyrakat terhadap program pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan

Dalam perjalanan Dompet Dhuafa *Enterprise*, maksud dan tujuan utama Dompet Dhuafa menjadi *Islamic Social Enterprise* atau lembaga sosial kemanusiaan adalah agar mengedepankan misi dan tujuan sosial, pemberdayaan masyarakat, prinsip etika bisnis, dan dampak sosial yang besar berkesinambungan pada lembaga zakat. Karena, pada aspek lainnya, zakat tidak akan mampu memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap pemecahan permasalahan sosial ekonomi khususnya kemiskinan.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

b. Misi

1) Menjadi gerakan masyarakat dunia yang mendorong perubahan tatanan dunia yang harmonis
2) Mendorong sinergi dan penguatan jaringan kemanusiaan dan pemberdayaan masyarakat dunia
3) Mengokohkan peran pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan
4) Meningkatkan kemandirian, independensi dan akuntabilitas lembaga dalam pengelolaan sumber daya masyarakat dunia
5) Mentransformasikan nilai-nilai untuk mewujudkan masyarakat religius

B. Hasil Penelitian

Program ISE pada Dompet Dhuafa ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah, dana amal untuk ISE sebagai sumber modal, aktivitas/kegiatan, dan penghasilan/distribusi. Berikut ini adalah hasil tinjauan tersebut:

1. Aspek tujuan dan beribadah kepada Allah

   Penelitian ini menggunakan beberapa indikator untuk meninjau konsep *Islamic social enterprise* di Dompet Dhuafa dalam segi aspek tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah yakni pekerjaan harus didasarkan dengan niat, karena segala sesuatu yang memberikan hasil yang baik. Karna konsep bekerja dalam islam adalah untuk menjalankan kebaikan. Selain itu juga berbasis taat dan beribadah kepada Allah, tujuannya Al-falah dan maqashid syariah disertai nilai-nilai islam didalamnya, mengetahui harga/tarif yang terjangkau, menerima dana dari berbagai sumber. Dari hasil wawancara, didapati beberapa temuan aspek pada beribadah kepada Allah.

   a. Penerima manfaat diberikan pelatihan dari tidak bisa menjadi bisa

      Program Dompet Dhuafa itu berbicara tentang penerima manfaat itu dari tidak bisa menjadi bisa. Program *Social Enterprise* itu bukan hanya sebuah pelatihan bagi penerima manfaat tetapi juga agar bisa ke tahap selanjutnya adalah membuat produk. Hasil wawancara dari responden yang merupakan pengelola dan penerima manfaat mengatakan bahwa salah satu prinsip program ISE adalah penerima manfaat dari tidak bisa menjadi bisa dan diberikan pelatihan. Dilihat dari wawancara karyawan sekaligus penerima manfaat yang awalnya hanya bekerja sebagai petani palawija dan kuli saja. Mereka akhirnya bisa merasakan manfaat dampak positif dari program ini, yaitu program yang dibuat dibidang peternakan bernama DD farm peternakan domba dan Mountvera yang dimana merupakan budidaya aloevera sampai menjadi minuman yang dapat dikonsumsi. Dengan begitu, penerima manfaat memang sangat merasakan dampak yang positif dari adanya program ini. Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara ini bahwa

penerima manfaat yang hanya awalnya petani maupun kuli disini diberikan pelatihan sampai menjadi bisa mengembangkan usahanya sendiri.

b. Konsep Program *Islamic Social Enterprise*

Program ISE tidak lepas didalamnya tentang konsep bagaimana penerapan menjalankan program ini. Disini ada beberapa jawaban responden dari pengelola dan penerima manfaat tentang konsep ISE. Yang kita lihat hubungan pemberdayaan dan *social enterprise* itu hubungannya linier atau setara dan saling berhubungan. Konsep *social entrepreneurship* merupakan salah satu metode yang digunakan Dompet Dhuafa dalam aktivitas pemberdayaannya. Sudah sejak lama, Dompet Dhuafa fokus pada program pemberdayaan masyarakat. Optimalisasi dana ZISWAF ditekankan agar terwujud pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang, *Social Enterprise* itu adalah program yang mengejar profit, dimana nantinya untungnya akan diberikan sesuai proporsi-proporsi yang disetujui oleh dewan syariah. Selanjutnya, konsep ISE sendiri tentunya memberdayakan masyarakat sekitar, dari contoh Bapak Alan, beliau melihat keadaan daerah utara Gunung Kidul dengan keadaan yang sedikit mengkhawatirkan untuk dijadikan peluang bisnis sekaligus manfaatnya kembali lagi ke masyarakat disana. Konsepnya dengan memberdayakan ibu-ibu didaerah utara Gunung Kidul untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Nantinya karyawan atau penerima manfaat di dalam program ISE akan berdiri sendiri dengan pelatihan dan modal dari sini. Dari yang dinyatakan Bapak Alan juga konsep program ini adalah pelatihan, pengolahan budidaya, dan kemudian produk dijual. Melihat dari pernyataan Bapak Satya konsepnya diberikan modal oleh pusat, dikelola cabang dan dikembangkan terus sampai menghasilkan produk yang berkualitas dan bisa dikenal orang banyak. Dilihat dari pengembangan Dompet Dhuafa (DD) Republika melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf yang pemanfaatannya

digunakan untuk membiayai pendidikan, pemberian beasiswa, layanan kesehatan Cuma-Cuma (LKC), rumah sakit gratis, untuk kegiatan sosial, pengentasan kemiskinan dan lain-lain (A Kasdi, 2014). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep *Islamic Social Enterprise* adalah memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar dengan permasalahan daerah yang ada disertai dengan modal dan pelatihan yang diberikan sehingga nantinya bisa berdiri sendiri tanpa bergantung lagi dengan Dompet Dhuafa.

c. Penerapan nilai-nilai islam dan maqashid syariah

Islamic Social Enterprise mempunyai tujuan maqashid syariah dan penerapan nilai-nilai islam didalamnya. Tujuan maqashid syariah artinya tujuan yang ingin dicapai adalah kebaikan atau kemaslahatan umat manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang maqashid syariah itu ada 5 hal pokok didalamnya yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan menjaga harta. Korelasi yang erat disini ialah menjaga hartanya. Jika menjaga jiwa mungkin bisa dicontohkan dari masa pandemic ini agar kita lebih mementingkan kesehatan jiwa kita. Sesuai yang pernyataan dari beliau, di Dompet Dhuafa mengkorelasikan antara maqashid syariah yang diterapkan di zakat dengan implementasi SGD's. Selanjutnya, menurut Bapak Satya menjaga harta dengan memperhatikan pendapatan atau penghasilan juga agar bukan cuma halal tapi juga thayyib. Beliau mengharapkan tidak ada modal yang masuk kecuali modal zakat atau modal yang harus jelas syariahnya. Didalam menjaga agama dan hasil juga menurut Bapak Satya itu memberi contoh, misalnya di dalam islam sebenarnya tidak boleh menjual kotoran hewan, maka diolahnya menjadi pupuk kandang dan menjaga akad-akad hewan qurban. Walaupun kadang mitra luar tidak mengetahui akad atau nilai islam tersebut, tetap harus dari dalam program sendiri menerapkan dan selalu istiqomah mempertahankannya. Berdasarkan wawancara dari penerima manfaat, mereka diajarkan untuk selalu sholat lima waktu ketika datang

waktunya. Jadi ketika adzan berkumandang diharuskan tinggalkan dulu pekerjaannya sebentar untuk melaksanakan sholat. Selain itu juga, mereka diajarkan untuk menyisihkan sebagian harta atau penghasilan mereka untuk infaq dan shodaqoh. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam program ISE juga tidak lupa dengan tujuan maqashid syariah nya dan penerapan akad ataupun nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-harinya guna mencapai maslahah dan hasil yang diperoleh bukan cuma halal tapi juga thayyib.

d. Tujuan *Islamic Social Enterprise*

Sesuai hasil penelitian diatas tentang Program *Islamic Social Enterprise* mempunyai tujuan yang baik pastinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dikatakan Bapak Bambang sebagai manager pengelola, Dompet Dhuafa ingin dana zakat itu tidak hilang begitu saja. Menurut beliau, sebenarnya kalau dana zakat itu dibagikan saja kepada 8 asnaf, sudah sah tugas mereka sebagai amil. Kan tugasnya memang menghimpun dan membagikan. Tetapi mereka ingin dana zakat itu berkembang dan berdayaguna. Karena zakat itu instrument pengembangan dan pertumbuhan. Jika kita lihat jawaban Bapak Alan sebagai pengelola Mountvera di Gunung Kidul. Beliau awalnya ingin sekali mengangkat daerah utara Gunung Kidul agar masyarakatnya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan dipandang orang. Akhirnya Bapak Alan membuka lapangan pekerjaan dengan budidaya Aloevera tersebut demi memberdayakan masyarakat sekitar dan menyelesaikan masalah kemiskinan didaerah. Seperti halnya sama dengan Mountvera pengelola DD farm Bapak Satya, mempunyai tujuan yang sama untuk memberi lapangan pekerjaan warga sekitar dengan mengelola kandang peternakan domba dengan yang telah dikatakan sebelumnya, diajari dari tidak bisa menjadi bisa. Dari yang awalnya tidak tahu cara mengelola kandang sampai menjadi tahu. Setelah itu disini juga memanfaatkan modalnya untuk kesejahteraan masyarakat. Kesimpulan dari wawancara ini adalah tujuan program *Islamic Social Enterprise*

adalah untuk memberdayakan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang sekitar.

e. Organisasi didalam Dompet Dhuafa

Didalam program ISE sendiri tentunya tidak lepas dari organisasi yang dikelola didalamnya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang, Dompet Dhuafa sebagai ISE sudah pada tahap yang lebih *advance*, jadi di organisasi didalamnya dikelola dalam bentuk asset-aset produktif. Dulu, asset itu memang digeser ke penerima manfaat, tapi sekarang asset itu tetap dalam pengelolaannya Dompet Dhuafa, dalam supervisinya Dompet Dhuafa. Beliau mengatakan didalam Dompet Dhuafa itu organisasinya terdiri dari inti dan plasma. Dimana inti itu adalah peternakan besarnya (asset) dan plasmanya adalah penerima manfaat. Dia akan menjadi supplier hewan ternak ketika keluar dari inkubasi, mereka akan menerima sejumlah bakalan bekal beternak, nah anak-anaknya dmasukkan kedalam inti yang dikelola Dompet Dhuafa. Ini akan menjadi arus jual beli antara inti dan plasma. Nah disitulah kegiatan ekonomi dapat terjadi tahapan dalam organisasi pengelola nya. Selain pernyataaan dari Bapak Bambang dikatakan juga oleh Bapak Satya bahwa organisasi di ISE dibentuk seperti unit bisnis, jadi didalamnya perlakukannya seperti bisnis. Ada perputaran uang, laporan keuangan, dan laba-rugi nya. Jika dilihat wawancara dengan Bapak Alan, pernyataan beliau sebagai pengelola Mountvera, organisasi didalamnya itu terbagi 2 kelompok, yakni kelompok Mountvera dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Tujuan dibuatnya KWT itu agar ibu-ibu ikut serta disini dan diakui oleh pemerintah setempat. Banyak juga bantuan yang masuk untuk KWT kurang lebih di Mountvera ada 100 anggota ibu-ibu yang terbagi lagi 75 kelompok plasma, dan 25 kelompok inti. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, organisasi di dalam Dompet Dhuafa dibagi menjadi kelompok inti dan plasma, sedangkan didalam program ISE yang berjalan, seperti di Mountvera itu dibagi menjadi 2 juga kelompok

Mountvera sendiri dan KWT. Dan pada dasarnya organisasi yang dibentuk adalah merupakan unit bisnis.

f. Harga produk sangat terjangkau

Dari produk ISE yang dihasilkan oleh penerima manfaat, harga produk sangat mempengaruhi perkembangan program. Harga produk itu juga demi mencapai maslahah dari program ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden dapat diambil kesimpulan bahwa harga produk-produk yang tawarkan memang sangat terjangkau. Dari pernyataan para responden, di antaranya Bapak Bambang menyebutkan bahwa produk yang telah diproduksi, dibuatkan kemasan yang dimana nanti para muzakki dapat menikmati produk tersebut dengan nyaman. Menurut Bapak Satya juga menyatkan bahwa harga dari produk yang dikelola oleh social enterprise ini sangat murah jika di bandingkan dengan produk lain, contohnya saja untuk harga hewan ternak di tempat ini jauh lebih murah dari pada di tempat ternak hewan lain. Bapak Alan juga menyebutkan bahwa jika dibandingkan dengan produk lain harga produk disini sangat terjangkau dengan membuat berbagai macam tipe kemasan mulai dari yang menengah sampai ke atas, dan bahkan ada kemasan premium juga. Jika dibandingkan ke pernyataan para penerima manfaat juga jawabannya selaras dengan apa yang disampaikan oleh para pengelola. Contohnya Ibu Widya yang menyatakan bahwa harga dari produk disini murah dan terjangkau, hal in dikarenakan produknya juga ada beberapa macam kemasan, mulai dari yang murah, sedang, sampe mahal, itu semua tergantung dari kebutuhan dan kemasannya. Bapak Agus juga menyebutkan bahwa harga disini tergolong murah, bahkan sampai ada orang diluar kabupaten kulonprogo yang memesan domba di *social enterprise* ini. Terakhir dari Ibu Sukatni menyatakan bahwa harga disini memang murah, tergantung dari kemasan yang dipilih karena disini tersedia kemasan mulai dari yang biasa sampai kualitas premium. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara ini harga produk yang

dihasilkan dari program ini sangat terjangkau dari harga yang murah sampai yang mahal ada dan dibarengi dengan kemasan yang tersedia juga.

g. Indikator keberhasilan program *Islamic Social Enterprise*

Seiring berjalannya program Dompet Dhuafa sebagai ISE sampai sekarang, pasti didalamnya terdapat indikator-indikator keberhasilan yang mendukung dan mengarah dengan tujuan maqashid syariah. Dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang, menurut beliau sebagai manager pengelola, indikator keberhasilan program itu yang utama mengharapkan mustahik meningkat taraf hidupnya bahkan target tertinggi mustahik berubah menjadi muzakki dan dana zakat berpengaruh terhadap suistanibilitas lembaga dan program. Artinya program ini tidak hanya lunglah, misalnya kita mendirikan kandang dengan konsep *social enterprise,* kemudian digunakan untuk produksi ternak tidak hanya setahun tapi bisa terus merancang program sampai 10 tahun kedepan untuk ISE ini. Selanjutnya jika dari Bapak Satya, indikator keberhasilannya terus terhidupinya ABK dan bertambahnya penerima manfaat. Karena menurutnya ilmunya tidak hanya disimpan tetapi juga disalurkan terus, dalam islam saja kita harus menyampaikan walaupun hanya satu ayat. Maka kesimpulannya adalah ada beberapa indikator keberhasilan program disini, yang paling utama adalah meningkatkan taraf hidup penerima manfaat atau mustahik dan program terus berkembang serta penerima manfaat bertambah agar terus bisa memberi manfaat yang baik untuk banyak orang.

h. Sumber dana yang digunakan untuk menjalankan Dompet Dhuafa *Enterprise*

Sumber dana modal untuk DD *enterprise* itu terdiri dari zakat, wakaf, dan investasi lainnya. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang, sumber dana yang digunakan adalah zakat produktif dan wakaf. Kata beliau, kalau wakaf instrumennya menurut kami memang sangat cocok dijadikan instrument investatif. Karena kan, wakaf itu

tahan pokoknya dan alirkan manfaatnya, dimana menahan pokoknya itu tidak boleh habis bahkan berkurang saja tidak boleh kata Bapak Bambang. Wakaf juga digunakan untuk hal yang sifatnya permanen. Misalnya untuk sewa dan bikin kandangnya. Kalau zakat sendiri lebih ke untuk gaji karyawan, beli bakalan, bibit, dan lainnya. Jika dilihat hasil wawancara Bapak Alan sendiri sebagai pendiri dan pengelola Mountvera, sumber dana Mountvera sendiri awalnya memang modal sendiri yang kemudian dibantu oleh Dompet Dhuafa di support dengan diberikannya bibit aloevera gratis dan dibagikan cuma-cuma ke 100 orang dengan masing-masing ibu-ibu menerima 50 bibit dan juga beberapa alat pertanian dari bidang pertanian. Selanjutnya, Dompet Dhuafa membantu membuat rumah produksi agar ketika produksi berkambang dan produknya lebih higienis yang dhasilkan. Dapat disimpulkan dari wawancara ini adalah sumber dana modal Dompet Dhuafa *enterprise* ialah zakat dan wakaf, dimana responden mengatakan bahwa dana zakat itu lebih dipakai untuk kegiatan sehari-hari atau operasional dan wakaf itu yang bersifat permanen. Dari jawaban penerima manfaat/karyawan Dompet Dhuafa *Enterprise* sendiri, mereka hanya tahu dana modal untuk program adalah dari donatur dan para penyalur zakat.

Apabila dijabarkan dari hasil analisis wawancara aspek tujuan dan beribadah kepada Allah, dapat diambil nilai-nilai yang penting didalamnya, khususnya pada penerapan Dompet Dhuafa Enterprise ini. Berikut ini adalah hasil nilai-nilai aspek beribadah kepada Allah yang terkandung pada Dompet Dhuafa *Enterprise*:

1) Menolong sesama

Didalam aspek beribadah kepada Allah, Dompet Dhuafa *Enterprise* sangat menjunjung nilai kebaikan sebagai dasar dari berjalannya program didalamnya. Salah satunya merupakan tolong menolong sesama manusia. Tolong menolong disini sangat terlihat, dimana pengelola dan penanggung jawab program menolong

masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup ekonomi daerahnya. Penerima manfaat pun menolong yang lainnya dalam mengajak dan mengajari kegiatan didalamnya.

Orang berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal (Delvia, 2019).

Tolong menolong (ta'awun) dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali, di antaranya yaitu 5:2, 8:27, 18:19, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Ayat yang menerangkan tolong menolong (ta'awun) dan penjelasannya adalah : Al-Maidah Ayat 2 Artinya, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (menegrjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".(Delvia, 2019).

Kegiatan kewirausahaan membuka peluang usaha melalui kepedulian pelaku kewirausahaan dalam melihat kesempatan usaha yang ada di masyarakat, sehingga kewirausahaan mampu meinngkatkan produksi usahanya berdasarkan keperluan dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan kewirausahaan sosial bersifat memenuhi kebutuhan dengan tetap memperhatikan bagaimana keberlangsungan bentuk kegiatan usaha tersebut tetap berjalan dan terus membantu pengentasan kemiskinan (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

2) Terbukanya lapangan pekerjaan

Kurangnya lapanan pekerjaan merupakan penyebab utama pengangguran di setiap negara. Pengangguran penyebabkan

kemiskinan dan penderitaan karena kekurangan makanan, rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikannya, serta berbagai faktor keterbelakangan lainnya.

Salah satu yang membuat lapangan pekerjaan baru adalah kewirausahaan. Seperti penelitian di Dompet Dhuafa *Enterprise* ini, pada aspek beribadah kepada Allah sudah jelas didalamnya program DD ini sangat memberikan dampak yang positif untuk masyarakat. Dimana, masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan mengurangi pengangguran yang ada didaerahnya, dalam islam pun, diajarkan untuk berdagang yang diterapkan sekarang dengan berwirausaha. Sehingga didalamnya kita bisa menolong orang lain juga.

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu perekonomian, sebuah kekuatan yang menyebabkan aktivitas ekonomi berkembang sehingga produksinya meningkat. Menurut penulis, sangat penting bagi pemerintah dan pemerintah daerah untuk membuat kebijakan peningkatan kesempatan kerja untuk masyarakat.

3) Menyebarkan ilmu

Didalam aspek yang pertama ini, sudah jelas bahwa konsep DD sebagai ISE sendiri adalah terus mengajarkan penerima manfaat atau karyawannya dari yang tidak bisa menjadi bisa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber program ini seperti sekolah. Nanti ada lulusnya, dan menjadi orang jadi. Artinya, nantinya penerima manfaat tidak lagi bergantung kepada Dompet Dhuafa, tetapi ilmu yang sudah diajarkan disana akan dikembangkan dan diajarkan kembali untuk pekerjaannya atau usahanya nanti.

Individu yang membudayakan perilaku *knowledge sharing* dijanjikan oleh Allah pahala sebanyak pahala orang-orang yang diberi ilmu tersebut, seperti yang disampaikan oleh Rasulullah dalam hadits beliau yang berbunyi: “Barang siapa yang menyeru

kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia akan menanggung dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya itu tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa mereka" (HR.Muslim) (Miswaty, 2019).

Didalam islam, kita diajarkan untuk sampaikan walaupun hanya satu ayat. Artinya, menyebarkan ilmu adalah lading pahala yang besar dan merupakan pahala jariyyah. Dimana, ilmu dari satu ke orang ke yang lain terus mengalir dan diterapkan menjadi amalan untuk kita dan yang mengamalkan. Ilmu yang kita punya tidak boleh hanya disimpan saja tetapi gunanya memang untuk disebarkan dan diajarkan dengan baik.

4) Hasil yang halal dan thayyib

Dalam proses segala hal yang dikerjakan, tentunya ada hasil yang baik. Selain memperoleh hasil yang baik, dalam islam hasil suatu usaha harus halal dan thayyib. Artinya diperoleh dengan cara yang halal dan didalamnya dengan akad atau proses yang halal. Thayyib sendiri artinya jika dalam mengonsumsi sesuatu layak atau tidaknya dikonsumsi, bermanfaat atau tidak bagi kesehatan.

2. Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal

a. Pengelolaan dana ZISWAF

Seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, terkait dana modal ISE yang merupakan ZISWAF, wawancara kita dengan Bapak Bambang didalamnya dikatakan beliau bahwa pengelolaan dana program itu ada sektor hulu dan hilir. Sektor hulu itu Dompet Dhuafanya, bagaimana menemukan kelompok masyarakat yang tepat dan berpikir bagaimana penerima manfaat menghasilkan produk yang berkualitas. Kemudian setelah itu sektor hilirnya yakni *Social Enterprise*. Menjaga bagaimana rantai produksinya terus berjalan. Jadi dalam pengelolaan dana ZISWAF berpatok pada 2 kelompok ini yang selanjutnya dikelola didalamnya

dengan baik dan adil. Menurut Bapak Satya juga setuju dengan pernyataan Bapak Bambang bahwa pengelolaan dana ZISWAF terdiri dari hulu dan hilir.

Apabila dijabarkan dari hasil analisis wawancara aspek terkait dana amal ISE sebagai sumber modal, dapat diambil nilai-nilai yang penting didalamnya, khususnya pada penerapan Dompet Dhuafa *Enterprise* ini. Berikut ini adalah hasil nilai-nilai aspek terkait dana amal ISE sebagai sumber modal yang terkandung pada Dompet Dhuafa *Enterprise*:

1) Keadilan dan kepedulian
2) Menyebarkan ilmu

3. Aktivitas/kegiatan

a. *Corebusiness* program ISE

Dompet Dhuafa *Enterprise* didalam programnya tidak lepas dari *corebusiness* yang mendukung programnya sampai saat ini. Dimana *corebusiness* merupakan aktivitas atau kegiatan utama yang penting bagi sebuah bisnis untuk menciptakan tujuannya. Menurut Bapak Bambang dimana meninjau *corebusiness* Dompet Dhuafa adalah peternakan dan perkebunannnya. Bidang peternakan bisa dilihat dari program DD *farm* dan bidang perkebunan dari Mountvera. Dimana sudah sampai tahap bukan lagi masyarakat yang mengelola aloevera menjadi produk tetapi agar aloevera dikenal masyarakat dan rantai produksinya terus berjalan. Jika dilihat hasil wawancara dengan Bapak Satya, *corebusiness* program DD *farm* sendiri ialah penjualan domba nya. Dimana, penjualan domba itu sangat penting, dari merawat dombanya dengan baik dengan porsinya, memperhatikan kesehatan dan kepantasan domba untuk dikurbankan serta terus menerus meningkatkan kualitas produk agar produk dikenal masyarakat banyak. Menurut Bapak Alan pengelola Mountvera, *corebusiness* program Mountvera itu ada pada pengolahan produk dan budidaya nya, dimana aktivitas itu sangat penting untuk pengembangan Mountvera agar produknya bisa terus meningkat kualitasnya. Maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa *corebusiness* dari program Dompet Dhuafa *Enterprise* ini pasti lebih kea rah pengembangan dan bagaimana produk terus dikenal masyarakat dan masyakarat merasakan manfaat dari pelatihan program agar bisa mengembangkannya sendiri.

b. Aktivtas yang melibatkan penerima manfaat

Program di Dompet Dhuafa sebagai *Islamic Social Enterprise* ini menjalankan aktivitasnya dengan melibatkan penerima manfaat. Aktivitas yang melibatkan penerima manfaat ini menurut pernyataan dari Bapak Bambang dimulai dari tahap pemberdayaan ada 3 level, penumbuhan, pengembangan dan pemandirian. Penumbuhan itu lebih ke arah administratif, misalnya pelatihan itu tidak individu melainkan kelompok antara 5-20 orang. Ini tentang menumbuhkan kebersamaan diantara mereka. Pengembangan itu yakni dari tidak tahu menjadi tahu. Misalnya dalam pengolahan Aloevera itu dari tidak tahu caranya nandur menjadi tau, setelah menanam gimana caranya mengolah jadi tahu dan seterusnya. Pemandirian itu dimana penerima manfaat dikenalkan dengan sumber modal lain dan sumber daya lain di luar. Karena mereka tidak selamanya bergantung ke Dompet Dhuafa maka dikenalkan mitra luar agar mereka nanti lebih kuat secara finansial dan dikenalkan dengan pasar. Dari responden pengelola DD *farm* dan Mountvera Bapak Satya, dan Bapak Alan, mereka mengatakan bahwa aktivitas didalam program tersebut tentunya dijadikan karyawan terlebih dahulu, jadi manfaatnya akan seterusnya mereka dapatkan. Kemudian aktivitasnya itu dari budidaya sampai pasca panen maupun dari pengelolaan kandang sampai bisa dijual dombanya dengan dibarengi edukasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas yang melibatkan penerima manfaat ini memang diawali dengan pelatihan sampai bisa menghasilakn produk sehingga manfaat yang dirasakan akan terus mengalir sampai penerima manfaat bisa berdiri sendiri.

c. Syarat penerima manfaat

Melihat konsep ISE yang telah dibahas sebelumnya, penerima manfaat sangat berperan disini. Ternyata, terdapat syarat-syarat penerima manfaat sendiri. Hasil wawancara dengan Bapak Bambang, beliau menyatakan sangat selektif memilih penerima manfaat untuk dijadkan karyawan dalam program ini. Jadi penerima manfaat tidak datang dengan tangan kosong. Walaupun warga sekitar, mereka harus tahu dulu suistanibilitas usaha ini apa, kemudian harapannya penerima manfaat punya rancangan produk ini akan dibuat seperti apa kedepannya. Jadi kami disini melatih, mendorong, dan mengarahkan dan disini membiasakan memakai produk local juga. Jika dlihat dari hasil wawancara pengelola program ISE sendiri, karyawan yang diambil adalah warga sekitar yang belum tahu apa-apa jadi nanti benar-benar diajarkan dan mereka juga harus punya gambaran nantinya tentang perkembangan produk ini. Dan sampai saat ini penerima manfaat atau karyawan sangat bersemangat didalam bekerja. Semuanya inisiatif dalam mengerjakan sesuatu, misalnya mereka sedang ditugaskan mengemas produk, tapi mereka melihat bagian yang lain sedang kesusahan mereka juga membantu tanpa disuruh dan mau belajar. Jadi kesimpulan dari hasil wawancara ini syarat penerima manfaat dalam program ISE ini sangat selektif. Walaupun mereka tidak tahu apa-apa tapi mereka mau berpikir untuk nanti kedepannya.

d. Manajemen SDM

Selanjutnya, Dompet Dhuafa sebagai ISE tidak lepas dari bagaimana manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) nya. Disini kita melihat wawancara dari jawaban Bapak Bambang sebagai manager ISE di DD, manajemen SDM nya masih jadi satu dengan Dompet Dhuafa. Idealnya memang katanya kedepan manajemen ISE dengan DD akan dipisah secara resmi dan kedepannya akan menjadi CV atau koperasi. Tapi mereka mengatakan jika konsultasi dengan dewan syariah bagusnya adalah koperasi. Jika dilihat dari pernyataan pengelola program ini, manajemen SDM nya masih tradisional sekali. Karena yang

diberdayakan adalah masyarakat desa, jadi manajemennya disesuaikan. Misalnya masih rapat di pos desa dengan penjelasan langsung bukan lewat teknologi,, karena belum semuanya paham, serta alat-alat produksi juga masih banyak yang tradisional. Ditarik kesimpulan bahwa jika didalam kantor Dompet Dhuafa manajemennya ingin dipisah secara resmi. Jika kita turun melihat dari programnya sendiri, mereka masih menggunakan cara tradisional.

Apabila dijabarkan dari hasil analisis wawancara aspek terkait aktivitas/kegiatan di program Dompet Dhuafa *Enterprise*, dapat diambil nilai-nilai yang penting didalamnya, khususnya pada penerapan Dompet Dhuafa *Enterprise* ini. Berikut ini adalah hasil nilai-nilai aspek terkait aktivitas/kegiatan yang terkandung pada Dompet Dhuafa *Enterprise:*

1) Tanggung jawab
2) Kebersamaan
3) Kerja sama

4. Penghasilan dan Distribusi

a. Penghasilan yang didapat penerima manfaat cukup

Sekarang kita melihat penghasilan penerima manfaat yang diterimanya. Dari hasil wawancara dengan penerima manfaat, yang dirasakan mereka semua sama. Mereka berpendapat bahwa gaji yang diterima sudah diatas UMR dan cukup untuk mengurangi beban suami dan menambah penghasilan di keluarga untuk biaya sekolah dan lain-lain. Bahkan Bapak Agus salah satu penerima manfaat DD farm bisa merenovasi rumahnya sedikit-demi sedikit dari hasil bekerja. Dan jika mereka bilang bagaimanapun dan berapapun yang didapat harus selalu bersyukur. Karena pada dasarnya manusia kadang lupa untuk merasa cukup atas apa yang mereka miliki. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penghasilan atau gaji yang diterima oleh karyawan penerima manfaat di dalam program ISE sudah diatas UMR dan sangat cukup untuk kehidupan dan kebutuhan sehari-hari.

b. Akad penyaluran modal Dompet Dhuafa *Enterprise*

Selanjutnya, kita melihat akad dari penyaluran modal ISE sendiri. Dari hasil wawancara dengan Bapak Bambang, beliau mengatakan catatan keuangan Dompet Dhuafa dengan *Social Enterprise* berbeda. Karena *Social Enterprise* ini dituntut untuk menghasilkan *revenue*, maka akad penyaluran modal DD ke ISE adalah investasi. Pembagian profit pada *Social Enterprise* ada aturan mainnya, ada yang harus untuk zakat, dibagi 3 untuk amil zakat 12,5 %. Operasional lembaga 12,5%, kemudian 15% dibagi untuk pengembangan usaha, dan 50% kembali ke penerima manfaat. Jika menurut Bapak Alan dalam akad pengembangan Mountvera yakni, akad Qardh Al Hasan, dimana artinya diberikan pinjaman dari DD atau dibantu, tetapi tidak harus dikembalikan apa yang dipinjam, jadi bukan transaksi komersial. Kesimpulannya adalah akad penyaluran modal ini ada investasi dan *Qardh Al Hasan*, dimana keduanya merupakan akad untuk sama-sama membantu mengembangkan ISE agar bisa membantu masyarakat dan tentunya dengan prinsip keadilan.

Apabila dijabarkan dari hasil analisis wawancara aspek terkait penghasilan dan distribusi di program Dompet Dhuafa *Enterprise*, dapat diambil nilai-nilai yang penting didalamnya, khususnya pada penerapan Dompet Dhuafa *Enterprise* ini. Berikut ini adalah hasil nilai-nilai aspek terkait penghasilan dan disribusi yang terkandung pada Dompet Dhuafa *Enterprise:*

Tabel 4. 2 Hasil Penelitian

ASPEK ISE	HASIL
Tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah	1) Penerima manfaat diberikan pelatihan dari tidak bisa menjadi bisa 2) Tujuan program untuk maqashid syariah dan penerapan nilai islam dalam kegiatan sehari-hari 3) Harga produk sangat terjangkau 4) Target program adalah mensejaterahkan masyarakat
Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal	5) Sumber dana yang digunakan adalah ZISWAF. 6) Pengelolaan dana ZISWAF
Aktivitas/kegiatan	7) *Corebusiness* pada setiap program didalam Dompet Dhuafa *Enterprise* 8) Terdapat syarat untuk menjadi penerima manfaat atau karyawan pada program Dompet Dhuafa *Enterprise* 9) Penerima manfaat dilibatkan dalam semua aktivitas program - Dalam program DD farm berperan dalam perkembanganbiakan domba sampai menjadi domba yang sehat.

	- Dalam program Mountvera berperan dalam kegiatan budidaya aloevera sampai menjad produk unggul.
Penghasilan dan distribusi	10) Penghasilan yang diterima penerima manfaat/karyawan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. 11) Distribusi merata dengan akad penyaluran modal sesuai ajaran islam

C. Pembahasan

Penelitian ini melakukan tinjauan di Dompet Dhuafa Yogyakarta sebagai lembaga amil zakat yang sudah menjadi *Islamic social enterprise* dengan beberapa aspek yang ada didalam konsep *Islamic social enterprise*. Aspek itu meliputi: tujuan dan nilai dasar beribadah kepada Allah, dana amal untuk ISE sebagai sumber modal, aktivitas/kegiatan, dan penghasilan/distribusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dompet Dhuafa *Enterprise* terdapat unsur terkait nilai-nilai islam didalamnya dimana tujuannya adalah beribadah kepada Allah dengan cara menolong sesama dan menyebarkan ilmu kepada masyarakat. Seperti penelitian (Nurdin, 2018) nilai semangat islami ini dilihat dari adanya rasa semangat, rasa peduli, dan saling membantu kepada sesama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan Dompet Dhuafa dijadikan *Islamic Social Enterprise* berdasarkan wawancara dari Pak Bambang sebagai *manager* pengelola DD *enterprise* agar dana zakat itu tidak hilang begitu saja harus ada yang berguna untuk orang banyak juga. Yang kedua, bagaimana supaya pengentasan kemiskinan ini lebih paripurna. Beliau ingin zakat itu berkembang dan berdayaguna. Karena sebenarnya zakat itu insturmen pengembangan dan pertumbuhan. Sebanding dengan penelitian (Rachim et al., 2019) hal tersebut sejalan dengan tujuan utama dari social enterprise yaitu pencapaian misi sosial, berupa peningkatan kualitas dan sustainabilitas program-program pelayanan sosail, bukan pencapaian keuntungan itu sendiri.

Konsep Dompet Dhuafa *Enterprise* ini didalamnya memang kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial dalam makna yang lebih luas adalah semua kegiatan yang membantu pihak lain baik individu atau kelompok masyarakat agar melakukan perubahan menjadi lebih berdaya dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi yang ada. Perintah untuk melakukan kewirausahaan sosial ini dalam islam seperti yang diperintahkan dalam hadits riwayat muslim sebagai berikut. “Barang siapa yang melepaskan kesusahan seorang muslim diantara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahnnya di antara kesusah-kesusahan hari kiamat. Barang siapa memudahkan orang yang

sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscara Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya" (HR Muslim) (Ryandono & Wijayanti, 2019).

Sebelum membahas tentang konsep *Islamic social enterprise* sendiri, ada tipologi yang menghasilkan tiga klasifikasi model usaha social, yaitu: (1) *embedded social enterprise*, (2) *integrated social enterprise*, (3) *external social enterprise*. Pada tipe *embedded social enterprise*, aktivitas bisnis dan program social merupakan satu kesatuan yang terikat. Maka penerima layanan social berurusan dengan operasional dari aktivitas bisnis usaha social tersebut. Pada *tipe integrated social enterprise*, program social dan aktivitas bisnis saling terkait sehingga terdapat sifat sinergis diantara keduanya. Pada tipe ini memungkinkan perluasan misi social dengan mengomersilkan layanan social organisasi yang berbeda dengan penerima layanan social. Pada tipe *external social enterprise*, program social dan kegiatan bisnis merupakan sesuatu yang dipisahkan. Aktivitas bisnis perusahaan merupakan kegiatan diluar dari operasi organisasi (Vincent Dawans, 2017).

Selanjutnya peneliti masuk menjelaskan tentang penerapan konsep *Islamic social enterprise*, dimana ingin mengalirkan zakat terus berkembang manfaatnya dan mengatasi permasalahan kemiskinan di masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan. Didalam beberapa program yang dibuat Dompet Dhuafa seperti peternakan dan perkebunan murni mendampingi masyarakat dengan diberi modal oleh pusat dan diberikan ke mereka dan dibimbing sampai bisa, kasarnya seperti sekolah ada lulusnya sampai bisa membuka usahanya sendiri. Hakikatnya disini, zakat harus memberikan dampak positif untuk masyarakat. Seperti didalam penelitian (Ryandono & Wijayanti, 2019) program kewirausahaan sosial oleh lembaga pengelola zakat juga dapat berfungsi untuk mengurangi pengangguran karena pengangguran ini merupakan salah satu penyebab kemiskinan. Usaha yang dilakukan oleh para peserta pemberdayaan dapat melibatkan mustahik lainnya menjadi pekerja pada usaha yang dirintis dan/atau usaha yang sedang diberdayakan tersebut. Pemberdayaan usaha dalam usaha hal Usaha Mikro Kecil (UMK) yang dimiliki masyarakat miskin pada realitasnya banyak menghadapi kendala sehingga

di sinilah peran LAZ untuk memberdayakannya. Dalam penelitian (Rachim et al., 2019) prinsip dasar tersebut adalah untuk tujuan sosial yang sejalan dengan konsep *social enterprise*, yaitu dari jamaah untuk kemanfaatan jamaah.

Untuk meningkatkan peran dan fungsi LAZ perlu dikembangkan empat prinsip rukun iman, prinsip moral, prinsip manajemen, dan prinsip lembaga. Prinsip moral, rukun iman, lembaga, berfungsi meningkatkan kepercayaan public, khususnya muzakki untuk menyalurkan zakat, infaq, shadaqahnya kepada LAZ. Sedangkan prinsip manajemen berfungsi memberdayakan pada mustahik, sehingga mereka dapat berubah menjadi muzakki di kemudian hari (Ramadhita, 2012).

Disamping itu kita membahas indikator keberhasilan dari program Dompet Dhuafa *Enterprise* yakni meningaktkan taraf hidup penerima manfaat, terus terhidupinya karyawan yang bekerja, bertambahnya penerima manfaat atau karyawan dan berpengaruh terhadap suistanibilitas lembaga dan program. Hal ini hampir sama dengan yang dibahas (Ryandono & Wijayanti, 2019) indikator keberhasilan dampak sosial yang dhasilkan dari program pemberdayaan lembaga zakat ditentukan oleh sejauh mana keberlanjutan (*sustainability*) program terus berjalan. Pengelolaan zakat yang berwawasan kewirausahaan sosial bukanlah program yang bersifat jangka pendek, melainkan program jangka panjang sehingga harus dilakukan secara berkelanjutan. Keberlanjutan program yang menghasilkan dampak signifikan pada kehidupan mustahik dapat dibuktikan dari keterangan informan pengurus zakat yang menekankan bahwa perjuangan untuk mendampingi mustahik agar dapat terus menjalani program pemberdayaan bukanlah hal sederhana yang hanya berjalan satu dua bulan saja, tetapi dibutuhkan waktu bertahun-tahun dengan dukungan dan peran berbagai pihak.

Substansi lembaga pengelola zakat adalah lembaga kewirausahaan sosial yang fungsinya memberdayakan mustahik agar lebih mandiri secara sosial ekonomi. Dengan demikian, transformasi tata kelola lembaga zakat menjadi tata kelola lembaga kewirauhsaan merupakan keharusan. Transformasi pola pikir dan organisasional lembaga zakat sebagai lembaga charity menjadi lembaga pemberdayaan berbasis pada prinsip-prinsip kewirausahaan sosial (social mission/goal, empowerment, ethical business principles, social impact, dan

suistanibility) merupakan faktor keberhasilan pengelolaan dana zakat dalam membangun dan mengembangkan kemandirian sosial ekonomi mustahik (Ryandono & Wijayanti, 2019).

Selanjutnya, tidak lupa bahwa program di Dompet Dhuafa *Enterprise* tujuannya maqashid syariah. Dalam wawancara Bapak Bambang disebutkan beliau tentang maqashid syariah yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Disini korelasinya adalah menjaga harta agar tetap dijaga dan mengalir sesuai manfaatnya. Dibandingkan dengan penelitian (Muhammad Iqmal Hisham Kamaruddin & Sofiah Md Auzair, 2019) beberapa prinsip dan nilai-nilai islam lainnya yang diharapkan akan dibahas oleh ISE. Ketiga aspek ini adalah: (i) Tujuan sosial islam, (ii) Tujuan ekonomi syariah, (iii) prinsip-prinsip islam dan nilainya. Terakhir, ISE didasarkan pada maqashid syariah. Maka dari itu, ISE memang berkesinambungan dengan tujuan sosial ekonomi islam dengan dasar dan tujuan maqashid syariah.

Hasil penelitian peninjauan Dompet Dhuafa sebagai *Islamic social enterprise* dengan aspek aktivitas/kegiatan terhadap konsep ISE bahwa ada 2 corebusiness di Dompet Dhuafa Yogyakarta yakni pertama adalah peternakan domba (DD farm) , yang kedua adalah Mountvera. *Core business* dari masing-masing program juga ada disana seperti di DD farm yakni meningkatnya penjualan domba yang sehat dan di Mountvera yakni minuman nata de aloevera yang menjadi salah satu favorit dari hasil produk.

Disamping itu, penelitian juga membahas aktivitas yang melibatkan penerima manfaat didalam program ini. Ada 3 tahap mengikuti pelatihan disini yakni penumbuhan, pengembangan, dan pemandirian. Penumbuhan itu dimulai dari perkenalan antar penerima manfaat untuk menumbuhkan kebersamaan, pengembangan itu mengembangkan potensi yang mereka punya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selanjutnya pemandirian dengan dikenalkan mitra luar ketika sudah bisa dilepas dan usaha sendiri tidak bergantung ke DD. Aktivitas didalam program sendiri seperti di DD farm dan Mountvera mengikuti jobdesc masing-masing. Tapi disini penerima manfaat sangat berinisiatif dan besar hati membantu temannya apabila membutuhkan bantuan. Maka dari itu program Dompet Dhuafa

ini (Nurdin, 2018) dahulu adalah penghimpunan zakat, dengan perubahan dari inovasi tersebut program Dompet Dhuafa berupa program pemberdayaan masyarakat, program sosial kemanusiaan. Hal ini menandai bahwa kini Dompet Dhuafa bukan hanya sebagai lembaga amil zakat saja, tetapi telah menjadi lembaga sosial-kemanusiaan.

Hasil penelitian selanjutnya meninjau manajemen SDM di Dompet Dhuafa *Enterprise*. Sejauh ini manajemen SDM Dompet Dhuafa dengan *social enterprise* masih di gabung. Idealnya nanti akan dipisah menjadi koperasi sesuai saran dari dewan syariah. Jika dilihat manajemen SDM di Mountvera itu masih mengikuti karyawan atau penerima manfaat di daerah sana jadi masih tradisional. Contoh dari teknologi dan alat-alat pengolahan juga masih tradisional. Manajemen SDM menjadi bagian sangat penting dalam membuat suatu program karena berpengaruh terhadap kinerja programnya. Sama halnya seperti yang dijelaskan (Nurdin, 2018) sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan suatu pendukung dengan adanya SDM yang baik guna memberikan ide serta keahlian khusus sehingga Dompet Dhuafa dapat menghasilkan program inovasi.

Hasil penelitian ini membahas tentang akad penyaluran modal di Dompet Dhuafa *Enterprise* adalah *Qardhul Hasan* bergulir. Dimana Dompet Dhuafa pusat memberikan modal seperti pinjaman kepada programnya DD farm dan Mountvera secara berkala dan Cuma-Cuma tidak berharap dikembalikan hanya berharap dimanfaatkan dengan baik. Tertulis juga sama seperti di dalam penelitian (Ryandono & Wijayanti, 2019) strategi keberhasilan pemberdayaan bagi mustahik adalah dengan mendirikan dan/atau menguatkan permodalan Usaha Mikro Kecil (UMK) dengan dana zakat berwujud dana qardhul hasan bergulir. Qardhul hasan bergulir merupakan alternative solusi permasalahan klasik UMK yaitu permodalan. Pola qardhul hasan bergulir ini juga dapat digunakan untuk mendidk UMK agar lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat lainnya yang juga membutuhkan permodalan usaha.

Selanjutnya setelah mengetahui akad dari penyaluran modal ISE, hasil penelitian tentang aspek penghasilan dan distribusi. Sesuai hasil wawancara kepada penerima manfaat, mereka sebagian hanya seorang pekerja serabutan dan petani

palawija. Mereka termasuk masyarakat yang kurang mampu dan tidak tahu arahnya kemana. Mereka hanya mustahik yang menerima zakat dari para muzakki. Sekarang, dengan adanya program Dompet Dhuafa *enterprise* ini mereka merasa cukup dan bersyukur terhadap penghasilan atau gaji yang didapat dari bekerja di program DD *enterprise*. Mereka mengatakan bahwa penghasilannya bisa membiayai sekolah anak dan membantu meringankan beban suami. Mereka merasakan dampak positif dari program ini.

Pada level kognitif, zakat yang ditunaikan menurut ajaran islam, akan menyucikan muzakki (orang yang mengeluarkan zakat). Sedangkan bagi mustahiq (orang yang berhak menerima zakat), zakat akan menyucikan mereka dari bersarangnya sifat kebencian dan kecemburuan kepada orang kaya. Dari sini tampak jelas bahwa filantropi berpotensi memberikan kontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan atas kesatuan umat. Tindakan berzakat merupakan bentu nyata dari komitmen seorang muslim dan loyalitasnya terhadap agama dan nilai-nilai keadilan sosial (A Kasdi, 2014).

Pada penghimpunan dana zakat dalam rentan waktu 2016-2020 pada Dompet Dhuafa Cabang Yogyakarta terdapat kenaikan secara signifikan terutama pada tahun 2020. Pada tahun 2016 dana zakat yang terkumpul sebanyak 2.060.381.128 kemudian melonjak menjadi 2.603.653.186 pada tahun 2017, pada dua tahun berikutnya terjadi penurunan dana zakat yang berhasil dikumpulkan walaupun tidak terlalu mencolok yaitu 2.467.296.291 pada tahun 2018 dan 2.393.500.545 pada tahun 2019. Dan pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang sangat drastis dalam penghimpunan dana di Dompet Dhuafa Cabang Yogyakarta dengan total penghimpunan dana sebanyak 2.897.378.817.714.

Pada penghimpunan dana infaq dalam rentan waktu 2016-2020 pada Dompet Dhuafa Cabang Yogyakarta terdapat kenaikan secara signifikan terutama pada tahun 2020. Pada tahun 2016 dana infaq yang terkumpul sebanyak 912.236.713 kemudian melonjak menjadi 1.158.983.333 pada tahun 2017, pada dua tahun berikutnya terjadi peningkatan dana infaq yang berhasil dikumpulkan walaupun tidak terlalu mencolok yaitu 1.246.258.048 pada tahun 2018 dan 3.134.891.316 pada tahun 2019. Dan pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang sangat

drastis dalam penghimpunan dana infaq di Dompet Dhuafa Cabang Yogyakarta dengan total penghimpunan dana sebanyak 1.862.057.423.606.

Pada penghimpunan dana kemanusiaan dalam rentan waktu 2016-2020 pada Dompet Dhuafa Cabang Yogyakarta terdapat kenaikan dan penurunan dalam pengumpulan dananya. Pada tahun 2016 kemanusiaan yang terkumpul sebanyak 257.565.262 kemudian naik menjadi 265.011.353 pada tahun 2017, pada tahun berikutnya terjadi kenaikan signifikan dari dana kemanusiaan yang berhasil dikumpulkan yaitu 588.343.838 pada tahun 2018. Dan pada tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan dengan berhasil mengumpulkan dana sebanyaka 154.921.510 pada tahun 2019. Kemudian terjadi kenaikan secara drastis pada tahun 2020 dengan dana kemanusiaan yang berhasil dikumpulkan sebanyak 383.541.998.143.

Data diatas adalah data penghimpunan zakat, infaq, dan kemanusiaan. Dimana terlihat diatas dari tahun 2013-2020 terus meningkat nilai dan jumlahnya. Jika dilihat setiap bulannya, pada akhir bulan itu angkanya paling tinggi dari bulan lainnya. Seperti kita lihat 5 tahun terakhir terus meningkat jumlahnya sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan.

Jika data penyaluran atau pendistribusian total zakat dan infaq. Selama 5 tahun terakhir dari 2016 di angka Rp 1.948.027.347 sampai ke angka Rp 4.337.656.032 di tahun 2020 mengalami peningkatan. Walaupun tahun 2016 ke 2017 mengalami penurunan, tapi selanjutnya kembali meningkat dengan signifikan.

Pembahasan diatas telah memparkan tinjauan lembaga amil zakat yang menjadi *Islamic social enterprise* yakni salah satunya adalah Dompet Dhuafa. Disini peneliti meninjau cabang Dompet Dhuafa Yogyakarta. Secara keseluruhan, aspek pada model *Islamic social enterprise* terimplementasi pada program yang dijalankan oleh Dompet Dhuafa seperti DD *farm* dan Mountvera dengan nilai dan tujuan beribadah kepada Allah, dana modal untuk ISE, aktivitas/kegiatan, dan penghasilan distribusi. Namun juga ada beberapa aspek pada *Islamic social enterprise* di dalam Dompet Dhuafa yang lain seperti menyebarkan ilmu yang bermanfaat, tolong menolong, sholat tepat waktu, dan hal lainnya.

Meskipun masih ada beberapa temuan studi yang jarang ditemui di penelitian sebelumnya mengenai *Islamic social enterprise* apalagi yang dijalankan oleh Dompet Dhuafa itu sendiri. Karena pada dasarnya konsep ISE memang masih belum meluas di kalangan masyarakat. Bahwa sebenarnya ISE dengan tujuan memberdayakan sosial ekonomi mustahiq demi kehidupan yang lebih baik dengan membuka lapangan pekerjaan yang hasilnya untuk penerima manfaat kembali.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai *Islamic social enterprise* yang ditemukan di Dompet Dhuafa Yogyakarta antara lain aspek nilai dan tujuannya beribadah kepada Allah, dana modal untuk ISE, aktivitas/kegiatan, penghasilan dan distribusi. Dari aspek yang pertama, yakni beribadah kepada Allah didalamnya terdapat tujuan maqashid syariah dan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-harinya. Harga produk yang dijual di program ini juga sangat terjangkau, seperti contoh di Mountvera dibedakan ada dari kemasan yang biasa sampai yang premium. Selain itu, sistem di dalam program DD enterprise mengajarkan penerima manfaat dari tidak bisa menjadi bisa dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Dari aspek yang kedua, dana modal untuk ISE sendiri adalah zakat, wakaf, dan investasi, pengelolaan dana ZISWAF sendiri sistemnya hulu dan hilir dibedakan antara Dompet Dhuafa dengan Program ISE. Selanjutnya dilihat dari aspek aktivitas didalamnya terdapat corebusiness programnya sendiri-sendiri yang menunjang keberhasilan program. Yang terakhir terdapat aspek penghasilan dan distribusi, dimana penerima manfaat/karyawan sangat merasa cukup dengan penghasilan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendistribusian dari program ini dengan akad *Qardhul Hasan* dan dibagi merata sesuai dengan ajaran islam.

B. Saran

Dilihat dari penelitian ini, penulis mengharapkan agar penelitian selanjutnya lebih menambah kajian terkait Islamic social enterprise dengan contoh program didalamnya. Mengingat sebenarnya banyak sekali unsur-unsur nilai dari konsep Islamic social enterprise yang mempu menciptakan dampak positif untuk perubahan ekonomi dan sosial di masyarakat.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta membantu Dompet Dhuafa untuk selalu berkembang sebagai Islamic social enterprise dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Kemudian lebih baik lagi

mengembangkan dan menambah program-program yang sudah berjalan didalamnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam dan yang dilarang oleh agama. Adanya referensi penelitian ini mengenai konsep Islamic social enterprise disertai dengan hasil tinjauannya di Dompet Dhuafa diharapkan bisa diterapkan pada kelanjutan program tersebut kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2013). Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat: Suatu studi di Rumah Zakat Kota Malang. *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, *15*(2), 197–214. http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1630

Amymie, F., Yaya, Y., & Sadiah, D. (2017). Optimalisasi Pendayagunaan Zakat dalam Pelaksanaan Program Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(4), 417–434. https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i4.669

Bahtia Sukri, F. (2019). Analisis Program Zakat Produktif sebagai Pengentasan Kemiskinan pada Lembaga Pengelola Zakat di Wilayah Kota Yogyakarta. *Az Zarqa*, *11*(1), 157–176. http://yogyakarta.bps.go.id/

Chowdhury, N. H., Ayoungman, F. Z., & Tanchangya, P. (2021). Islamic social business: Choice for a Muslim Entrepreneurial career. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, *XXX*, 919–927. https://doi.org/10.24205/03276716.2020.2087

Defourny, J., & Nyssens, M. (2010). Conceptions of social enterprise and social entrepreneurship in Europe and the United States: Convergences and divergences. *Journal of Social Entrepreneurship*, *1*(1), 32–53. https://doi.org/10.1080/19420670903442053

Delvia, S. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, *14*(2), 113.

Doherty, B., Thompson, J., & Doherty, B. (2006). The diverse world of social enterprise:A collection of social enterprise stories. *International Journal of Social Economics*, *33*(5–6), 361–375. https://doi.org/10.1108/03068290610660643

Dr.farida Nugrahani, M. H. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.

04.758%0Awww.iosrjournals.org

Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. *Al-Ahkam: Jurnall Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, *2*(1), 21–38.

Gordon, M. (2015). A Typology of Social Enterprise "Traditions." *ICSEM Working Papers*, *18*, 1–36.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, *22*(1), 109874. https://doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721

Islam, M., Hossain, M. M., Rahman, S., & Hasan, R. (2017). *Social Business : An Islamic Perspective*. *3*(2), 57–68.

Kasdi, A. (2014). Optimalisasi Peran Dompet Dhu'Afa Republika Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *Equilibrium Pascasarjana Stain …*, *2*(2), 175–190. http://repository.iainkudus.ac.id/957/

Kasdi, Abdurrohman. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *9*(2), 227. https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1729

Kasri, N., & Ismail, S. (2020). *Social Enterprise and Waqf: An Alternative Sustainable Vehicle for Islamic Social Finance*. 218–230. https://doi.org/10.5220/0010120802180230

Kholis, N., Sobaya, S., Andriansyah, Y., & Iqbal, M. (2013). Potret Filantropi Islam Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *La_Riba*, *7*(1), 61–84. https://doi.org/10.20885/lariba.vol7.iss1.art5

Meyta Pritandhari, T. R. (2018). Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) Pada Siswa Boarding School. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, *6*(4), 99–105.

Miswaty. (2019). Perilaku Berbagi Ilmu Menurut Pandangan Islam dan Manfaatnya dalam Profesi Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *13*(1), 29–38.

Muhamed, N. A., Kamaruddin, M. I. H., & Nasruddin, N. S. (2018). Positioning

Islamic social enterprise (ISE). *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, *6*(3), 28. https://doi.org/10.24191/jeeir.v6i3.8785

Muhammad Iqmal Hisham Kamaruddin, & Sofiah Md Auzair. (2019). Conceptualizing Islamic Social Enterprise (ISE) from Islamic Perspective. *International Journal of Management, Accounting & Economics*, *6*(4), 368–381.

Nasar, M. F. dkk. (2013). Standarisasi Amil Zakat Indonesia. *Direktorat Pemberdayaan Zakat Kementerian Agama RI*, 45–47.

Nugroho, L., Utami, W., Sanusi, Z. M., & Setiyawati, H. (2018). Corporate Culture and Financial Risk Management in Islamic Social Enterprises (Indonesia Evidence). *International Journal of Commerce and Finance*, *4*(2), 12–24.

Nurdin, A. (2018). Transformasi Dompet Dhuafa dari Lembaga Amil Zakat menjadi Lembaga Sosial-Kemanusiaan. *Buletin Al-Turas*, *19*(2), 345–368. https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3725

Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Working Paper Keuangan Publik Islam*, *1*(8).

Palesangi, M. (2012). Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *1*(2), 1–6. http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198

Rachim, H. A., Dudi, D., & Santoso, M. B. (2019). Menggagas Social Enterprise Melalui Aktivitas Mesjid Kampus. *Share : Social Work Journal*, *8*(2), 150. https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19036

Ramadhita, R. (2012). Optimalisasi Peran Lembaga Amil Zakat Dalam Kehidupan Sosial. *Jurisdictie*, 24–34. https://doi.org/10.18860/j.v0i0.2182

Rijal, A., Ryandono, M. N. H., & Widiastuti, T. (2018). Kewirausahaan Sosial pada Lembaga Zakat Nasional Berkantor Pusat di Surabaya. *Human Falah*, *5*(1), 49–68.

Rizqi Anfanni Fahmi, Alfian Nurrohman, Y. A. K. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Social Enterprise BUMDes Nglanggeran. *Working Paper Keuangan*

Publik UII, *5*, 1–10.

Rostiani, R., Paramita, W., Audita, H., Virgosita, R., Budiarto, T., & Purnomo, B. R. (2014). Understanding Social Enterprises in Indonesia: Drivers and Challenges. *Journal of Indonesian Economy and Business*, *29*(2), 183–191.

Ryandono, M. N. H., & Wijayanti, I. (2019). Transformasi Tata Kelola Lembaga Zakat pada Pemberdayaan Social Entrepreneur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *10*(1), 135–155. http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10008%0AJurnal

Saputra, A. D., Rahmatia, A., & ... (2021). How far are the benefits of the Islamic Philanthropy and Social Entrepreneurship movement? *El-Qish: Journal of Islamic …*, *1*(1), 11–24. https://doi.org/10.33830/elqish.v1i1.1673.2021

Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *JOIPAD: Journal of Islamic Philanthropy …*, *1*(1), 27–42. https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/joipad/article/view/3051

Susilowati, D., & Setyorini, C. T. (2018). Efektivitas Tata Kelola Dana Zakat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *9*(2), 346–364. https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9021

Vincent Dawans, K. A. (2017). The Four Lenses Strategic Framework: Toward an Integrated Social Enteprise Methodology. *Building the Field Initiative*, *2012*(29 March). http://www.virtueventures.com/sites/virtueventures.com/files/fourlenses.pdf

LAMPIRAN

Lempiran 1 : Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 946/Dek/70/DAATI/FIAI/VII/2021
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 12 Juli 2021 M / 2 Zulhijjah 1442 H

Kepada : Yth. Kepala Dompet Dhuafa Yogyakarta
Jl. HOS Cokroaminoto No. 146, Tegalrejo
Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta 55244
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : SABRINA HIKMAYANTI PUTRI
No. Mahasiswa : 17423060
Program Studi : Ekonomi Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Lembaga Amil Zakat sebagai Islamic Social Enterprise (Studi Kasus: Dompet Dhuafa Yogyakarta)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Lampiran 2 : Hasil Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Bambang

Jabatan : *Manager Social Enterprise* Dompet Dhuafa Yogyakarta

Waktu : 12 Agustus 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT.

1. **Bagaimana pandangan umum Dompet Dhuafa terkait konsep *Islamic Social Enterprise*?**

   Social Enterprise bagi Dompet Dhuafa adalah bagian dari salah satu program. Program Dompet Dhuafa itu berbicara tentang penerima manfaat itu dari tidak bisa menjadi bisa, Nah program *Social Enterprise* yang lebih tahap selanjutnya dari sekedar membuat produk, jadi *Social Enterprise* itu harus bersumber dari pemberdayaan, akarnya itu program pemberdayaan yang kemudian dikelola oleh *Social Enterprise*. Kemudian prinsip yang kedua, *Social Enterprise* memegang prinsip-prinsip bisnis yang dikejar adalah profit. Nah untungnya ini akan dibagi proposi-proposi yang disetujui oleh dewan syariah. Nah 2 hal itu yang menjadi prinsip-prinsip *Social Enterprise* di Dompet Dhuafa.

2. **Bagaimana Dompet Dhuafa menjalankan konsep *Social Enterprise*?**

   Nah *Social Enterprise* ini adalah bagian dari program, seperti saya sudah bilang, bagaimana di *Social Enterprise* ini, produk bisa dikenal oleh masyarakat. Nah didalamnya perlu diasah lagi pengemasan didalamnya dan peningkatan kualitasnya. Nah disini kita bekerjasama oleh pemberdayaan, bagaimana produk ini bisa dinikmati oleh muzakki juga, itu pekerjaan dari teman-teman di *Social Enterprise.* Jadi hubungan nya pemberdayaan dan *Social Enterprise* itu hubungannya linier.

3. **Bagaimana tata kelola organisasi di Dompet Dhuafa *Social Enterprise* ?**

   Kita sekarang pada tahap yang lebih *advance*, jadi bagaimana dana zakat itu kita kelola dibentukkan dalam asset-aset produktif. Hmm penerima manfaat itu didatangkan mba, jadi asset itu tetap dalam pengelolaan Dompet Dhuafa. Kalau dulu kan asset itu digeser ke penerima manfaat, nah sekarang asset itu tetap dalam pengelolaannya Dompet Dhuafa, dalam supervisinya Dompet Dhuafa. Intervensi Dompet Dhuafa yang mengelola itu lebih tinggi. Misalnya, kita mengelola zakat produktif untuk peternakan, ya kita tempatkan di peternakan orang-orang yang paham tentang hal peternakan. Nah penerima manfaat nya ya masyarakat

setempat,dia masuk kedalam asset kelolaan kita. Nah penerima manfaat itu dalam rangka belajar menjadi seorang peternak. Rancangan kami dalam 2 tahun dia sudah tau bagaimana caranya mengelola peternakan dari awal sampai akhir, kemudian ibaratnya kaya kita wisuda atau lulus ketika dia sudah selesai akan menerima asset-aset zakat. Nah dia akan menjadi semacam inti dan plasma. Inti itu adalah peternakan besarnya itu (asset), plasmanya penerima manfaat. Dia akan menjadi supplier hewan ternak. Pas keluar dari inkubasi mereka akan menerima sejumlah bakalan bekal beternak, nah anak-anaknya dimasukkan kedalam inti yang dikelola Dompet Dhuafa. Nah ini akan jadi arus jual beli,antara inti dan plasma. Nah disini lah kegiatan ekonomi dapat terjadi mba, nah itu tahapan-tahapan dalam pengelolaan dana zakat. Kalau di Jogja contohnya peternakan itu.

4. **Apakah tujuan didirikan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Kami ingin dana zakat itu tidak hilang begitu saja, ada dan berguna. Yang kedua, bagaimana supaya pengentasan kemiskinan ini lebih paripurna. Sebenarnya kalua dana zakat kita bagikan saja, sudah sah tugas kita kan sebagai amil. Kan tugas amil menghimpun dan membagikan. Tapi kan dana zakat itu tidak longlasting, tidak berdaya guna yang lebih tinggi. Kita pengen zakat itu berkembang dan berdayaguna. Karena zakat itu kan seharusnya instrument pengembangan dan pertumbuhan.

5. **Apakah menggunakan konsep maqashid syariah ? Jika iya bagaimana penerapannya?**

   Kalau maqashid syariah itu itu ada 5 hal pokok, menjaga agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Nah korelasi yang erat disini adalah menjaga harta nya, menjaga jiwa misalnya kita menjaga kesehatan pas pandemic ini ya. Kita mengkorelasikan antara maqashid syariah yang diterapkan di zakat dengan implementasi SDG's.

6. **Apakah produk yang dijual Dompet Dhuafa *Enterprise* terjangkau bagi masyarakat?**

   Iya mba terjangkau, tapi kita gini mba, tapi mohon maaf ini kan produknya mustahik, produk mustahik kalo yang beli mustahik kan aliran dananya ga kenceng. Makanya kita mencoba mengemasnya sehingga produk ini muzakki juga layak menikmati produk ini. Nah bagaimana produk ini bagaimana dipresentasikan sehingga muzakki tertarik juga membeli produk ini.

7. **Dari mana saja sumber dana yang digunakan untuk menjalankan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Itu kita gunakan dana zakat produktif dan juga wakaf. Kalo wakaf instrument nya menurut kami, memang sangat cocok dijadikan instrument investatif. Karena kan, wakaf itu kan tahanlah pokoknya dan alirkan manfaatnya. Yang namanya nahan pokoknya itu kan gaboleh habis bahkan berkurang saja gaboleh kan. Maka di peternakan kami disitu kita masukkan wakaf. Wakaf juga ada digunakan biasanya untuk hal hal yang sifatnya permanen. Misalnya untuk sewa dan bikin kandangnya. Nah kalau zakat kita gunakan lebih ke gaji SDM, beli bakalan, beli bibit. Tapi ya itu pembagian nya memang beda zakat dan wakaf.

8. **Apa indikator keberhasilan program Dompet Dhuafa Enterprise ini?**

   Kalau yang pertama, mustahik meningkat taraf hidupnya, yang kedua dana zakat ini berpengaruh terhadap suistanibilitas lembaga dan program. Suistanibilats lembaga efeknya nanti ke suistanibilats program. Artinya, program ini tidak hanya lunglah, misalnya kita mendirikan kandang dengan konsep social enterprise, kemudian digunakan untuk proses produksi ternak ada disitu, tidak hanya dalam waktu setahun, hanya untuk *supply* hewan kurban, ternak itu kan kebutuhan tinggi saat kurban. Rancangan program kita 10 tahun untuk *Social Enterprise* ini.

Dana Amal untuk ISE Sebagai Sumber Modal

1. Bagaimana pengelolaan dana ZISWAF Dompet Dhuafa dengan Dompet Dhuafa *Enterprise* ?

   Jadi kalo kita membagi program itu namanya pemberdayaan, ada program sektor hulu dan sektor hilir. Program sektor hulu itu di Dompet Dhuafanya, itu berpikir bagaimana menemukan kelompok masyarakat yang tepat, ya misalnya asnaf itu, dan berpikir bagaimana menghasilkan produknya, bagaimana si penerima manfaat ini dapat menghasilkan produk yang bagus. Lebih baik lagi produk yang bagus berdasar sumber daya lokal juga. Berarti harus survey barang lokal yang bagus seperti apa, pengolahannya, pembinaan, pelatihan kepada penerima manfaatnya. Nah kemudian mba kalau produknya sudah bagus dan jadi, penerima manfaat sudah kompeten, giliran sektor hilirnya itu *social enterprise*. Disini menjaga bagaimana rantai produksi itu terus berjalan, itu hubungannya banyak banget, bagaimana memasarkan, meningkatkan kualitas produksi, intinya memikirkan produk ini terus berjalan. Endingnya bagaimana juga produk ini laku di pasaran.

Nah jadi,mba, dulu kita berangkat dari pemberdayaan masyakarat, masyarakat yang tidak bisa apa-apa sampai bisa, itu rentangnya sangat panjang. Jadi kita bagi 2 kelompok yang tadi.

Aktivitas/Kegiatan

1. **Usaha apa yang dijadikan *core business* Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Kalo sekarang *corebusiness* kita ada 2 mbak, yang pertama peternakan domba kambing, kemudian yang kedua perkebunan/pertanian yaitu aloevera di gunungkidul sekarang udah tahap *social enterprise* nya. Tahap bagaimana masyarakat sudah belajar mengelola aloevera menjadi sebuah produk minuman itu udah selesai. Sekarang tahap bagaimana aloevera dikenal masyarakat agar laku dan rantai produksinya tetap berjalan,

2. **Aktivitas apa yang melibatkan penerima manfaat dalam proses bisnis Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Rangkaian dari hulu sampai hilir tadi mba, jadi dari yang masyarakat mengikuti pelatihan, jadi dari tahap pemberdayaan ada 3 level ya, penumbuhan, pengembangan, yang terakhir pemandirian. Penumbuhan itu lebih ke arah administarif, misalnya pelatihan itu tidak individu tapi berkelompok antara 5-20 orang. Ini tentang menumbuhkan kebersamaan diantara mereka, konsepnya berjamaah, karena kan berjamaah itu lebih bagus dari sendiri-sendiri ya di islam, bagaimana aturan organisasi itu.jika pengembangan dari yang tidak tau menjadi tau, tidak mampu menjadi mampu, contoh kasus aloevera dari tidak tau piye to carane nandur itu jadi tau, setelah nanem piye to carane ngolah.pemanidiran itu saat dimana penerima mnafaat dikenalkan dengan sumber modal lain dan sumber daya lain di luar, kalo butuh modal kan dompet dhuafa tidak bisa support terus, karena kan mungkin dia bukan asnaf lagi karena sudah berpenghasilan, jadi dikenalin diluar karna lebih kuat secara finansial, dan kita kenalkan dengan pasar.

3. **Apa saja yang menjadi persyaratan penerima manfaat Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Oiya jadi mba, untuk program-program ekonomi kami sangat selektif seleksi beberapa program. Kemarin banyak proposal yang masuk 20an yang kita acc cuma 4, syaratnya itu yg pertama usaha itu harus sudah berjalan. Jadi penerima manfaat tidak datang tidak kosong, suistanibiltas usaha ini seperti apa, harapannya kami

penerima manfaat punya rancangan produk ini akan kita buat seperti ini loh. Jadi kami mendorong dan mengarahkan. Berbahan baku sumber daya local juga sebaiknya. Sehingga dia tidak ada masalah ke depan dengan sumber daya luar

4. **Bagaimana proses manajemen SDM di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Oo kalo manajemen SDM nya memang kami masih jadi dengan Dompet Dhuafa, idealnya memang kedepan *Social Enterprise* akan dipisah secara resmi dengan Dompet Dhuafa, dan kedepannya maunya kalo ga CV, ya koperasi mbak. Tapi konsultasi dengan dewan syariah katanya lebih baik koperasi.

Penghasilan dan Distribusi

1. **Akad apa yang digunakan dalam penyaluran modal untuk Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Nah jadi gini mba, hmm Dompet Dhuafa dengan *Social Enterprise* meskipun berdampingan dalam catatan keuangan dia berbeda terutama dalam aliran aliran dana, karena kan *Social Enterprise* ini dituntut untuk menghasilkan *revenue*, maka akad Dompet Dhuafa ke *Social Enterprise* itu berupa investasi. Itu kalo untuk wakaf, tapi kalau sumber dana zakat itu juga bisa digunakan sesuatu yang harus dikelola oleh *Social Enterprise*, nah manfaatnya ada pembagian. Kan yang dihasilkan *Social Enterprise* itu profit kan, pembagian profit itu ada aturan mainnya, ada yang harus untuk zakat, dibagi 3 untuk amil zakat 12,5 persen. Operasional lembaga 12,5%, kemudian 15% dibagi untuk pengembangan usaha SE, 50% kembali ke penerima manfaat bisa dalam program lagi atau hal lain.

2. **Bagaimana pengelolaan keuntungan di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Sebagian besar keuntungan itu harus kembali ke penerima manfaat, karena kan yang operasional itu kan boleh 12,5%. Di dalam quran hadits kan gada juga ya yang nyebut 12,5%. Kalo konteks bahasannya tu kalo dibutuhkan lebih dari 12,5% ya sebenernya sah sah saja. Tapi kan kita menimbang dengan rasa kemanusiaan dan dewan syariah juga bilang seperti itu.

Narasumber	: Pak Satya
Jabatan	: Kepala pengelola DD farm
Waktu	: 16 Agustus 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT

1. **Bagaimana pandangan umum Dompet Dhuafa terkait konsep *Islamic Social Enterprise*?**

   Pandangan umum saya terkait *Social Enterprise* ini sangat baik ya mbak, target kita kan memaksimalkan dan memanfaatkan dana modal untuk kesejahteraan ABK, mustahik, dan penerima manfaat. Dikelola sebaik-baiknya supaya bisa berkembang.

2. **Bagaimana Dompet Dhuafa menjalankan konsep *Social Enterprise*?**

   Iya kalo di DD *farm* sendiri , jadi sebenarnya DD farm itu terdiri dari 3 tahap mbak. Diawal tahun 2013 jadi itu awalnya wilayah tersebut adalah wilayah binaan program pemberdayaan Dompet dhuafa bentuknya berupa kandang untuk domba. Saat itu diberikan domba sejumlah 100 ekor. Kemudian, bentuknya domba nya penggemukan. Di urus lalu dijual terus begitu. Jadi murni kita mendampingi masyarakat kemudian dikasih ke modal, lalu modal itu diberikan ke mereka. Tetapi, program itu tidak berhasil mbak, ada banyak PR terhadap masyarakat terkait program pemberdayaan tersebut. Kemudian Dompet Dhuafa fokus ke program ternak lain dengan konsep berbeda. Kemudian, seiring berjalannya waktu DD jogja merasa semua masyarakat belum tentu bisa diberdayakan atau dibantu dengan konsep pemberdayaan atau modal. Kita merasa bahwa konsep *Social Enterprise* di beberapa wilayah lebih masuk dibandingkan konsep pemberdayaan, maka tahun 2019 konsep SE masuk disitu. Diberikan modal oleh pusat, dikelola oleh cabang, kembangkan tanpa berkurang modal, kemudian memberi manfaat yakni untuk ABK istilahnya anak buah kandang. Modalnya dikasih 300 ekor lalu kandangnya diperbesar. Kemudian 2021, dikembangkan lagi.

3. **Bagaimana tata kelola organisasi di Dompet Dhuafa *Social Enterprise* ?**

   Organisasi berbentuk unit bisnis. Jadi perlakuannya seperti bisnis. Ada perputaran uang, laporan keuangan, dan laba/rugi.

4. **Apakah tujuan didirikan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Tujuan didirikannya DD *farm* sendiri untuk memberdayakan masyarakat sekitar, mengembangkan yang tadinya hanya pengembangan kandang menjadi kandang sendiri dengan kapasitas yang sangat besar.

5. **Apakah menggunakan konsep maqashid syariah ? Jika iya bagaimana penerapannya?**

   Kalo untuk ISE sendiri sebenernya, kami harapkan tidak ada modal yang masuk kecuali modal zakat, atau modal yang masuk harus jelas dan syariahnya jelas. Kemudian kita juga menjaga nilai-nilai keislaman, agar gaji atau pendapatan dari sini bukan hanya halal tapi juga thayyib. Misalnya kan dalam islam sebenarnya tidak boleh menjual kotoran hewan ya mba, makanya kami usahakan untuk mengolahnya menjadi pupuk. Dan akad-akad tertentu untuk kurban misalnya, domba tidak boleh dikurban kurang dr 6 bulan, kadangkala pemesan sendiri tidak tahu hukumnya seperti itu, misalnya kan pemesan terbesar Dompet Dhuafa sendiri. Harapannya DD *farm* mempunyai ikatan lebih ke Dompet dhuafa sendiri dibanding mitra mitra luar. Karena mitra luar itu peternak luar, nah tidak semuanya mitra luar atau peternak luar itu kan punya ikatan historis atau moral di Dompet Dhuafa, sehingga kadang ada peternak-peternak nakal, domba yang kecil diberikan, meskipun lolos timbangan ya, tapi kadang ada yang ditukar, domba yang tidak masuk 6 bulan diberikan. DD f*arm* kan punya *feeding center* sendiri kecil-kecil. Ada banyak domba yang masuk syarat bobot tp belom umur nah itu kami tahan agar tidak disalurkan ke luar. Kami berusaha menjaga nilai-nilai islam tersebut, sehingga yang dihasilkan itu thayyib. Kita juga berusaha memberikan hak manfaat ke penerima manfaat secepat mungkin karna kan kita berikan manfaat ke orang lain, sebelum keringatnya mongering.

6. **Apakah produk yang dijual Dompet Dhuafa *Enterprise* terjangkau bagi masyarakat?**

   Sangat terjangkau mbak, bahkan menurut saya lebih murah dari ternak lain. Karena yang mengambil disini pasarnya lumayan luas

7. **Dari mana saja sumber dana yang digunakan untuk menjalankan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Sumber dana DD *farm* = dana program, wakaf dan investasi dari dompet dhuafa pusat dan cabang

8. **Apa indikator keberhasilan Dompet Dhuafa *Enterprise* ini?**

   Yang pertama, terus terhidupi dan bertambahnya ABK (Anak Buah Kandang), kemudian dilihat dari omset dan keuntungan karena itu yang dilihat untuk perkembangan. Kemudian bertambahnya penerima manfaat, ada indicator teknis yang lain, misalnya bertambahnya ilmu dari ABK. Kan ilmu nya tidak disimpen

kan jadi misalnya yang biasanya pegang domba harus tau ngelola pupuk dan sebagainya. Jadi misalnya udah lulus, mereka bisa jalan sendiri. indicator kematian dan kelahiran domba

Dana amal untuk ISE sebagai sumber modal

1. **Bagaimana pengelolaan dana ZISWAF Dompet Dhuafa dengan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Setau saya, memang dipisah ya mbak ada sektor hulu dan hilirnya antara Dompet Dhuafa dan *Social Enterprise*

Aktivitas/kegiatan

1. **Usaha apa yang dijadikan *core business* Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Corebusiness kami ya mbak itu penjualan dombanya, baik qurban maupun regular.

2. **Aktivitas apa yang melibatkan penerima manfaat dalam proses bisnis Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Untuk penerima manfaat, yang jelas satu, kita jadikan karyawan DD *farm* atau ABK. Jadi manfaatnya akan seterusnya mereka dapatkan selagi DD *farm* masih berdiri, dengan gaji yang diberikan mereka betah. Untuk tahun lalu 4 karyawan, lalu kemudian 8 orang. 7 itu 4 yang regular, 4 orang yang kocokan (kadang-kadang butuh kerjaan masuk situ, fleksibel). Rencananya memang ada program turunan yang tidak bisa dipegang oleh ABK. Jadi harapannya nanti, menarik penerima manfaat yang lebih banyak, misalnya pengelolaan pupuk kandang yang selama ini belom dikelola. Kemudian, kita siapkan plasma *feeding*, jadi DD *farm* kan butuh stok domba, stok bakalan pengepulan yang banyak. Nah bakalan tersebut bisa ambil dr luar tapi kan gatau kualitasnya. Kita bisa bikin sendiri. nah plasmanya dari luar yang mau bekerja sm DD *farm*

3. **Apa saja yang menjadi persyaratan penerima manfaat Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Kita mengambil karyawan dari warga sekitar, dan kita ngambil orang yang belum paham sama sekali terkait hal itu, yang mau belajar. Dan kita gamau selamanya mereka ada disitu, kita pengen mereka bisa berkembang juga, kita kasih modal dan bisa kerja sendiri. jadi mereka berganti-berganti terus orangnya. Kita ikat sebagai pekerja jadi emosional dan professional. Semuanya kami lihat sangat bersemangat untuk mengembangkan DD farm sendiri. kebetulan mereka sangat ber inisiatif, jika mereka ditugaskan di kandang ya mereka berpikir disitu mereka harus apa

4. **Bagaimana proses manajemen SDM di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Manajemen SDM nya adalah pekerja kandang nya mba menjadi karyawan dan digaji DD *farm*

Penghasilan dan Distribusi

1. **Akad apa yang digunakan dalam penyaluran modal untuk Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Akad tergantung sumber modalnya mbak, dan diperlakukan sesuai sumbernya
2. **Bagaimana pengelolaan keuntungan di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**
   Keuntungan dibagi sesuai bisnis juga. hak terbesar keuntungan adalah sumber dana. Sisanya dibagi untuk tambahan operasional DD dan pengembangan DD farm. Untuk keuntungan mbak ada pembagian dari sumber dana, ada presentasenya. Yang paling besar adalah untuk menambahkan sumber dana, misalnya sumber dananya zakat, kemudian jika sumber dananya wakaf yasudah dikembalikan ke wakaf. Sisanya untuk operasional DD, sisanya untuk pengembangan DD *farm* kedepannya. Jadi insyaAllah diputar untuk pengembangan Dompet Dhuafa dan mustahik.

Narasumber : Pak Alan
Jabatan : Kepala Pengelola Mountvera
Waktu : 22 Agustus 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT

1. **Bagaimana pandangan umum Dompet Dhuafa terkait konsep *Islamic Social Enterprise* ?**
   Sejauh ini ya, saya didampingi DD dari tahun 2018, nah SE ini usaha yang bergerak dibidang apapun, nanti sebisa mungkin, kalau DD memberi supportnya dari dana zakat yang ada, nah usaha ini juga bermanfaat bagi masyarakat banyak. Efek positif nya merata dari satu daerah ke daerah lain. Nah potensi lidah buaya disini tuh berkembanga banget. Alhamdulillah juga banyak masyarakat yang berpengaruh terhadap aloevera ini. Pendampingan dari tempat saya ini juga sudah buka di beberapa daerah lain juga
2. **Bagaimana Dompet Dhuafa menjalankan konsep *Social Enterprise*?**
   Awalnya dulu mba 2014, lidah buaya ini belum familiar ya, padahal aloevera ini bisa masuk kategori industry kosmetik, farmasi, kuliner juga. nah iklim gunkid sangat cocok dengan aloevera ini. Saya disitu memikirkan kekurangan yang

digunkid saya manfaatkan untuk menjadi kelebihan peluang cuaca disana lalu saya pilih aloevera, saya cari tahu bagaimana olahnya, dan pikir panjang sampai bisa dijadikan produk yang bermanfaat. 2014 saya budidaya, 2016 saya mulai menciptakan produk yang paling mudah yaitu minuman. Saya mikirnya dulu jangan muluk-muluk dulu bikin kosmetik. Lalu 2016 dikenalkan oleh DD

3. **Bagaimana tata kelola organisasi di Dompet Dhuafa *Social Enterprise* ?**

   Kalau organisasi itu saya bagi 2, namanya mountvera itu saya sendiri perusahaan sendiri. waktu DD masuk saya request untuk membuat wanita tani. Tujuannya supaya ibu-ibu wanita ikut serta di aloevera dan di akui oleh pemerintah setempat. Nah banyak bantuan yang masuk dari kelompok KWT aggrotech itu terpisah dengan perusahaan sendiri. Alhamdulillah terbagi 2 ada kelompok KWT mountvera aggrotech dan juga mountvera sejati, kurang lebih yang saya pegang ada 100 ibu-ibu yang terbagi lagi 75 kelompok plasma, dan 25 kelompok inti

4. **Apakah tujuan didirikan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Tujuan yang jelas, itu daerah sini gapunya potensi apapun, karena mungkin gunkid orag hanya tau pantai dan wisata lainnya. Sedangkan di gunung kidul sisi utara tempat saya ini tidak punya potensi apapun. Wisata engga ada, alam juga tidak, Alhamdulillah semenjak ada aloevera ini, daerah ini bisa terangkat bukan hanya dari sisi pertaniannya tapi dari produk dan wisata nya juga iya, karena dari 2016 sudah saya bentuk wisata edukasi berbasis ilmu pengetahuan ttg aloevera. DD punya cita-cita mengangkat sisi utara gunung kidul dari segi yang bisa bermanfaat juga aloevera ini, banyak tv yang sudah masuk juga dan dukungan pemerintah yang ada semua sudah kesini dan mengangkat perekonomian juga disini

5. **Apakah menggunakan konsep maqashid syariah ? Jika iya bagaimana penerapannya?**

   Kalo pendampingan dari DD nya belum sampai sana, tapi kita diajari untuk setiap penghasilan itu kita kembalikan lagi dalam bentuk zakat atau infaq sodaqoh atau lembaga lain bmt dan lain-lain. Nah misalnya sebagian hasil dari sini kita sisihkan untuk berzakat kembali dan penyaluran ke daerah lain untuk dibantu juga

6. **Apakah produk yang dijual Dompet Dhuafa *Enterprise* terjangkau bagi masyarakat?**

   Sangat terjangkau sih mba memang konsepnya gini, membuat kemasan dari yang menengah sampe ke atas ada semua mba, nah ada yang premium itu ada kemasan yang botol misalnya di DD jual itu yang premium. Kalo menengah itu pake cup

7. **Dari mana saja sumber dana yang digunakan untuk menjalankan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Kalo sumber dana memang awalnya modal pribadi, kalo DD itu ngasih program beberapa yang di support dkasih bibit alovera gratis dan dibagikan Cuma-Cuma 100 orang ke ibu2 satu org nerima 50 batang bibit, dan juga beberapa alat pertanian dari bidang pertanian. Selanjutnya DD membantu membuat rumah produksi walaupun ga semua supaya ketika produksi berkembang dan produknya higienis yang dihasilkan. Nah nanti pelepah-pelepah yang ibu-ibu budayakan ini semakin banyak dan besar. Kemudian selanjutnya bisa meningkatkan harga belinya di masyarakat

8. **Apa indikator keberhasilan Dompet Dhuafa *Enterprise* ini?**

   Kalo sejauh ini yang pertama, masyarakat ini menjai tumpuan ekonomi daerah misalnya kaya ga nyusahin suaminya terus. Nah ibu-ibu mau menjajakan dagangannya dia ga malu. Kalo segi kesuksesannya program ini ga stuck tapi selalu bertumbuh dan berkembang. Yang awalnya gabisa apa-apa sekarang bisa menghasilkan sendiri. seengaknya ibu-ibu disini sudah beberapa langkah lebih maju dari warga lain

Dana Amal untuk ISE Sebagai Sumber Modal

1. **Bagaimana pengelolaan dana ZISWAF Dompet Dhuafa dengan Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Dompet Dhuafa memberikan modal berupa bibit aloevera sejumlah 5000 batang, dan dibagikan kepada beberapa ibu-ibu anggota kelompok wanita tani untuk dikembangkan. Lalu tahap kedua DD memberikan support peralatan pertanian kepada anggpta kelompok dengan tujuan agar proses budidaya berjalan lancar dan dapat dipanen sesuai rencana. Adapun setelah masa panen dengan ibu-ibu dengan ikhlas dan terkoordinir mengumpulkan zakat sejumlah 5% dari hasil jual daun untuk diberikan kepada para dhuafa di lingkungan sekitar, biasanya berupa uang atau sembako kepada jompo, dan tetangga yang sedang sakit. Jadi tidak melalui Dompet Dhuafa.

Aktivitas/kegiatan

1. **Usaha apa yang dijadikan *core business* Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Corebusiness nya pengolahan minuman nata de aloevera dan budidaya (menjual pelepah aloevera ke beberapa pelanggan)

2. **Aktivitas apa yang melibatkan penerima manfaat dalam proses bisnis Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Aktivitasnya itu ya budidaya ya mba, jadi memang ditekankan komiditi utama sebagai bahan utama itu pelepah lidah buaya. Itu kegiatan utama budidaya dari awalnya pembibitan, perawatan, panen, pasca panen. Nah ketika ada tamu kunjungan datang para ibu-ibu berdayakan utnuk menyambut tamu tersebut. Nah ketika edukasi juga dilibatkan, mulai dari pembibitan, perawatan , panen yang saya ajarkan

3. **Apa saja yang menjadi persyaratan penerima manfaat Dompet Dhuafa *Enterprise*?**

   Warga sekitar saja sih mbak, dan saya mengutamakan keluarga dulu dan desa sini menjai dilihat potensinya

4. **Bagaimana proses manajemen SDM di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Karena ibu-ibu, jadi manajemennya itu saya masih tradisional banget, misalnya dari alat-alat nya itu masih tradisional. Seperti, sealer, dispenser. Karena kita kan disitu bukan kaum milenial

Penghasilan dan Distribusi

1. **Akad apa yang digunakan dalam penyaluran modal untuk Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Dompet Dhuafa memberikan bantuan barang dan support bibit dengan Qardh Al Hasan. Jadi tidak transaksi komersial

2. **Bagaimana pengelolaan keuntungan di Dompet Dhuafa *Social Enterprise*?**

   Bagi hasil ke DD tidak ada sama sekali, jadi memang ini DD gada sistem investasi gada, DD beneran support, binaannya berkembang. Cuma mereka mengingatkan kalo sebagian dari hasil itu harus di sedekahkan.

Narasumber : Bu Widya
Jabatan : Karyawan/penerima manfaat Aloevera
Waktu : 3 September 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT

1. **Bagaimana pandangan anda melihat program ini dengan konsep *Islamic Social Enterprise*?**

Program aloevera yg dimulai tahun 2018 oleh mas Alan dan DD Jogja cukup baik mbak, kami ibu-ibu di dusun Jeruklegi yg dulunya cuma petani palawija dan mengandalkan suami untuk mencari nafkah,sekarang sudah bisa sedikit menghasilkan tambahan uang dari hasil jual pelepah lidah buaya dan dari buat dodol lidah buaya. Jadi untuk uang jajan anak dan kebutuhan sehari2 bisa diambil dari situ

2. **Bagaimana program ini menjalankan konsep *Social Enterprise* dalam kesehariannya?**

   Kalau di mas Alan saya hanya ikut bantu-bantu produksi, saya sebagai pengupas dan pengurus lidah buaya dan ada juga ibu-ibu lainnya di posisi yg lain, jadi tenaga kerja nya memberdayakan ibu-ibu sekitar, meski gak banyak ,sebab belum besar, semoga kedepan bisa banyak lagi warga sekitar yg terberdayakan

3. **Bagaimana pengelolaan organisasi yang dijalankan di dalam program ini?**

   Setahu saya, organisasi yang dibentuk niku KWT (Kelompok Wanita Tani) dibentuk sama mas Alan selaku pelopor, tujuannya untuk wadah para anggota. Yaitu, ibu-ibu yang berkegiatan budidaya dan pengolahan aloevera. Ada pertemuan rutin setiap sebulan sekali, membahas masalah dan pengembangan juga, kalau pengelolaannya kaya kelompok tani pada umumnya saja mbak, belum ada manajemen gimana-gimananya

4. **Menurut anda, apakah tujuan diadakannya program ini?**

   Untuk memberdayakan ibu-ibu sekitar sih mbak. Dan warga juga karna efeknya kerasa banget mbak. Biar nantinya kita bisa punya usaha sendiri mbak jadi awalnya emang pelatihan

5. **Apakah ada penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-hari?**

   Iya, ada aturan wajib shalat dulu pas datang waktu shalat, kerjaan harus ditinggal dulu. Selain itu saya juga diajari untuk latihan sedekah ,uang yang dikumpulkan tiap hari/Minggu nanti di akhir bulan kalengnya di setor ke Baitulmall BMT dana Insani

6. **Menurut anda, apakah produk yang dijual atau dihasilkan dalam program ini harganya terjangkau bagi masyarakat?**

   Harganya murah dan terjangkau, soalnya produknya juga macam-macam kemasannya, mulai dari yang murah, sedang, sampe yang agak mahal,tergantung kemasannya

7. **Apakah anda mengetahui sumber dana yang digunakan untuk menjalankan program ini?**

   Tidak begitu paham, tapi Dompet Dhuafa itu lembaga amal, jadi mungkin dana nya diperbantukan dari para donatur DD

8. **Menurut anda, apa saja kegiatan atau hal positif yang membuat program ini berhasil dijalankan?**

   Hal positifnya kami selalu yakin dengan usaha ini, bail budidayanya atau kegiatan produksi olahannya dan juga ke istiqomahan semua anggota dalam menjalankannya. Kami rukun saja selama ini tidak saling iri. Hasil yang diperoleh berdasarkan semangat dari masing-masing orang, kalau serius panennya banyak, begitu mba

Dana Amal untuk ISE Sebagai Sumber Modal

1. **Apakah anda mengetahui dana ZISWAF di dalam pengelolaan dan sumber modal program bisnis ini?**

   Gatau saya mbak, urusan pusat

Aktivitas/Kegiatan

1. **Menurut anda, aktivitas utama apa yang paling penting dalam menciptakan keunggulan produk dalam program ini?**

   Wisata edukasinya dan pengolahan minuman secara higienis juga budidaya aloeveranya menggunakan sistem organik

2. **Aktivitas apa saja dalam sehari-hari yang anda lakukan dalam proses program bisnis ini?**

   Pengurangan anakan ,penyiangan rumput, penyiraman 2x sehari,pemupukan 6 bulan sekali lalu pemanenan

3. **Bagaimana awalnya anda bisa menjadi salah satu karyawan/penerima manfaat di program ini?**

   Saya dulu cuma petani palawija mbak didaerah situ, terus ditawari ikut pelatihan sama mas Alan sama ibu-ibu sekitar, yasudah sampai sekarang

4. **Bagaimana hubungan antar penerima manfaat dalam kegiatan seharu-hari?**

   Baik sekali mbak, hubungannya sama ibu-ibu lain saling belajar semua.

Penghasilan dan Distribusi

1. **Apakah penghasilan yang didapatkan dalam setiap bulannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari?**

   Alhamdulilah cukup mbak. Setidaknya mengurangi beban suami dan bisa tambah untuk anak sekolah

2. **Bagaimana sistem pengelolaan keuntungan di program ini yang anda ketahui?**

   Tidak ada sistem bagi hasil, saya dibekali ilmu pengolahan produk turunan alovera, dan mas Alan bantu bikin merek ,buat kemasan dan perijinan ke dinas-dinas, trus mas Alan bantu menjualkan

Narasumber : Pak Agus
Jabatan : Karyawan/penerima manfaat DD Farm
Waktu : 21 Agustus 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT

1. **Bagaimana pandangan anda melihat program ini dengan konsep *Islamic Social Enterprise*?**

   Saya dulu hanya warga sini mbak, kerjanya serabutan, ya kuli lah bisa dibilang. Menurut saya ya Dompet Dhuafa khususnya di DD *farm* ya bagus sekali untuk warga sekitar yang dikasih lapangan pekerjaan yang baik. Kan setahu saya gunanya untuk mengentas kemiskinan ya mbak. Soalnya saya disini ya dari 0 tidak paham awalnya tentang Domba

2. **Bagaimana program ini menjalankan konsep *Social Enterprise* dalam kesehariannya?**

   Saya sebenarnya tidak terlalu paham ya mbak, konsep yang inggris-inggris itu. Yang saya tahu, di DD *farm* ini karyawannya bekerja yang nanti akhirnya akan dimodalkan atau bisa berdiri sendiri jadi disini kaya sekolah dulu gitu 2 tahun misalnya

3. **Bagaimana pengelolaan organisasi yang dijalankan di dalam program ini?**

   Setau saya ya mba, Cuma diketuai oleh mas satya yang tanggung jawab disini. Kemudian ya langsung karyawan seperti saya

4. **Menurut anda, apakah tujuan diadakannya program ini?**

   Tujuannya ya mba biar disekitar sini dikasih kerjaan juga mba, walaupun awalnya gatau apa-apa soal domba jadi tau semua

5. **Apakah ada penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-hari?**

Iya kesetaraan antara dunia dan akhirat diajarkan mbak disini. Seperti harus selalu sholat dulu ketika waktunya tiba tinggalkan pekerjaan sebentar. Lalu kami, disuruh bersedekah juga

6. **Menurut anda, apakah produk yang dijual atau dihasilkan dalam program ini harganya terjangkau bagi masyarakat?**

   Terjangkau sih mba, malah menurut saya bisa lebih murah dari ternak lain. Soalnya kadang sampai yang ngambil domba disini dari desa dan kota Jogja sudah semua cari kesini

7. **Apakah anda mengetahui sumber dana yang digunakan untuk menjalankan program ini?**

   Kurang tahu detailnya sih mbak, setau saya ya dari para penyalur zakat saja

8. **Menurut anda, apa saja kegiatan atau hal positif yang membuat program ini berhasil dijalankan?**

   Seleksi domba yang ketat sih mba, kemudian komunikasi yang dijaga terus dengan baik. Kondisi domba sangat diperhatikan disini

Dana Amal untuk ISE Sebagai Sumber Modal

1. **Apakah anda mengetahui dana ZISWAF di dalam pengelolaan dan sumber modal program bisnis ini?**

   Wah ndak tau e saya mbak, hanya karyawan biasa

Aktivitas/Kegiatan

1. **Menurut anda, aktivitas utama apa yang paling penting dalam menciptakan keunggulan produk dalam program ini?**

   Menurut saya, semuanya penting ya mbak, Cuma mungkin dalam perawatan domba sehat itu lebih diperhatikan lagi. Dan harus selalu control memissahkan domba sakit dan sehat

2. **Aktivitas apa saja dalam sehari-hari yang anda lakukan dalam proses program bisnis ini?**

   Ya dari pagi sampai malam full saya mbak. Dari kasih makan dan minum , kasih vitamin, liat proses per anakan juga. Apalagi kalau mau idul adha itu padat sekali mbak. Mas Satya juga control terus

3. **Bagaimana awalnya anda bisa menjadi salah satu karyawan/penerima manfaat di program ini?**

Kebetulan saya kan rumahnya dekat dengan lapangan atau tanah pembangunan kandang. Dan saya juga dulu hanya pekerja serabutan. Apa saja dikerjain lah ya istilahnya. Kemudian saya ikut pelatihan di DD *farm* ini ya sampai sekarang

4. **Bagaimana hubungan antar penerima manfaat dalam kegiatan seharu-hari?**
   Baik sekali mbak. Kami semua saling komunikasi dan kerjasama

Penghasilan dan Distribusi

1. **Apakah penghasilan yang didapatkan dalam setiap bulannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari?**
   Ya cukup mbak Alhamdulillah, setidaknya jadi ini rumah berhasil direnovasi, dan sudah UMR juga penghasilan dari sini. Kalau ditanya cukup ya manusia pasti selalu pengen lebih ya mba, jadi bersyukur saja
2. **Bagaimana sistem pengelolaan keuntungan di program ini yang anda ketahui?**
   Setau saya ya mba, dibagi ke Dompet Dhuafa pusat saja sih. Tidak semuanya untuk disini

Narasumber : Bu Sukatni

Jabatan : Karyawan/Penerima Manfaat Aloevera

Waktu : 3 September 2021

Tujuan dan Nilai Dasar Beribadah Kepada Allah SWT

1. **Bagaimana pandangan anda melihat program ini dengan konsep *Islamic Social Enterprise?***

   Menurut saya ya mba, pandangan saya sangat baik tentang program ini. Walaupun saya ngga ngerti ya mba soal bahasa inggrisnya hehe. Tapi sepaham saya dompet dhuafa ingin menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada disini. Nah mas alan ini membantu juga cari ide, agar ibu-ibu disini juga bekerja tanpa mengandalkan suami terus. Saya kan awalnya petani palawija saja mbak. Kemudian diajak dan dilatih disini mengolah aloevera sampai bisa jadi produk yang baik. Jadi bagus sekali program ini

2. **Bagaimana program ini menjalankan konsep *Social Enterprise* dalam kesehariannya?**

   Menurut saya ya mba, pandangan saya sangat baik tentang program ini. Walaupun saya ngga ngerti ya mba soal bahasa inggrisnya hehe. Tapi sepaham saya dompet dhuafa ingin menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada disini. Nah mas alan ini membantu juga cari ide, agar ibu-ibu disini juga bekerja tanpa mengandalkan suami terus. Saya kan awalnya petani palawija saja mbak. Kemudian diajak dan dilatih disini mengolah aloevera sampai bisa jadi produk yang baik. Jadi bagus sekali program ini

3. **Bagaimana pengelolaan organisasi yang dijalankan di dalam program ini?**

   Wah ga terlalu tau saya e mba, yang jelas kepala disini bosnya itu mas alan. Kemudian dibawahnya banyak keluarganya yang membantu menjadi penanggung jawab ibu-ibu atau juga sebagai wakilnya mas Alan.

4. **Menurut anda, apakah tujuan diadakannya program ini?**

   Tujuannya yang pasti ingin membuka lapangan pekerjaan untuk orang banyak ya mba. Tujuannya sangat baik. Dan kemudian kan orang yang bekerja disini diberikan pelatihan sampai bisa nanti bisa berkembang sendiri istilahnya gitu lah ya mba.

5. **Apakah ada penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-hari?**

Iya mba, selalu disuruh sholat pas waktunya datang. Kerjanya berhenti dulu sebentar, diajarkan sedekah juga.

6. **Menurut anda, apakah produk yang dijual atau dihasilkan dalam program ini harganya terjangkau bagi masyarakat?**

   Sangat terjangkau sih mba, sesuai kemasannya dari yang biasa sampai yang premium.

7. **Apakah anda mengetahui sumber dana yang digunakan untuk menjalankan program ini?**

   Engga semua tahu sih mba, yang jelas dibantu dompet dhuafa.

8. **Menurut anda, apa saja kegiatan atau hal positif yang membuat program ini berhasil dijalankan?**

   Menurut saya semua kegiatan disini positif ya mba, ilmu yang kita dapat juga positif. Missal ya contoh dari nilai islam yang tadi, terus mas Alan juga akrab dengan karyawannya jadi hubungannya baik semua. Kemudian budidaya aloeveranya juga diolahnya terus inovasi ya mba, tidak hanya minuman saja

Dana Amal untuk ISE Sebagai Sumber Modal

1. **Apakah anda mengetahui dana ZISWAF di dalam pengelolaan dan sumber modal program bisnis ini?**

   Tidak tau sampai pengelolaannya sih mba, tapi saya tau dari dana zakat atau wakaf disini

Aktivitas/Kegiatan

1. **Menurut anda, aktivitas utama apa yang paling penting dalam menciptakan keunggulan produk dalam program ini?**

   Budidaya dan promosi produknya mbak

2. **Aktivitas apa saja dalam sehari-hari yang anda lakukan dalam proses program bisnis ini?**

   Pembibitan dulu mba, kemudian kan perawatan pelepah lidah buaya ya sleanjutnya budidaya nya kemudian dijual

3. **Bagaimana awalnya anda bisa menjadi salah satu karyawan/penerima manfaat di program ini?**

   Saya warga sini yang hanya petani palawija dan desa ini kan tidak terlalu dilihat masyarakat. Kemudian saya ditawari pelatihan dan sampai sekarang. Lumayan sekali penghasilan tambahan saat ini

4. **Bagaimana hubungan antar penerima manfaat dalam kegiatan sehari-hari?**

   Baik sekali mbak, kita saling gandeng satu sama lain. Kalau satu tidak bisa ya dibantu, selalu saling mengingatkan mbak

Penghasilan dan Distribusi

1. **Apakah penghasilan yang didapatkan dalam setiap bulannya sudah mencukupi kehidupan sehari-hari?**

   Alhamdulillah mba, bersyukur bisa bantu keluarga dan suami buat anak sekolah

2. **Bagaimana sistem pengelolaan keuntungan di program ini yang anda ketahui?**

   Dibagi ke Dompet Dhuafa juga mbak setau saya tapi untuk pengembangan juga

Lampiran 3 : Hasil Koding Wawancara

Hasil Pengkodingan

TUJUAN DAN NILAI DASAR KEPADA ALLAH

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Bapak Bambang : "Program Dompet Dhuafa ini berbicara tentang penerima manfaat dari tidak bisa menjadi bisa" Pak Agus : "Walaupun awalnya tidak tahu apa-apa tentang domba jadi tahu semua" Bu Sukatni : "Dan kemudian kan orang yang bekerja disini diberikan pelatihan sampai bisa nanti bisa berkembang sendiri, istilahnya gitu lah ya mbak"	**TU1**	Penerima manfaat dari tidak bisa menjai bisa (TU1) Diberikan pelatihan sampai bisa (TU1)	Penerima manfaat diberikan pelatihan dar tidak bisa menjadi bisa
Bapak Bambang : "Yang kedua, bagaimana supaya pengentasan kemiskinan ini lebih paripurna" Pak Agus : "Kan setahu saya gunanya untuk mengentas kemiskinan ya mbak"	**TU2**	Mencari cara menyelesaikan masalah kemiskinan (TU2)	Program *Islamic Social Enterprise* ingin menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada.

Bu Sukatni : “Tapi sepaham saya dompet dhuafa ingin menyelsaikan masalah kemiskinan yang ada disini”			
Bapak Bambang : “*Social Enterprise* memegang prinsip bisnis yang dikejar oleh profit”	**TU3**	*Social Enterprise* mengejar profit (TU3)	Salah satu prinsip *Social Enterprise* adalah profit
Bapak Bambang : “Jadi, *Social Enterprise* itu harus bersumber dari pemberdayaan” Bapak Satya : “ Tujuan didirikannya DD farm sendiri untuk memberdayakan masyarakat sekitar” Bu Widya : “ Untuk memberdayakan ibu-ibu sekitar sih mbak”	**TU4**	*Social Enterprise* awalnya adalah program pemberdayaan (TU4) Memberdayakan masyarakat sekitar (TU4)	Tujuan dari *Islamic Social Enterprise* adalah pemberdayaan masyarakat.
Bapak Satya : “Target kita kan memaksimalkan dan memanfaatkan dana modal untuk kesejahteraan ABK, mustahik, dan penerima manfaat”	**TU5**	Memanfaatkan dana modal untuk kesejahteraan masyarakat (TU5)	Target program adalah mensejahterakan masyarakat

Bu Widya : “Dulunya Cuma petani palawija yang mengandalkan suami untuk mencari nafkah, sekarang sudah bisa sedikit menghasilkan tambahan uang” Pak Agus : “Saya dulu hanya warga sini mbak, kerjanya serabutan ya kuli lah bisa dibilang” Bu Sukatni : “Saya kan awalnya Cuma petani palawija mbak”	**TU6**	Awalnya bekerja sebagai petani palawija dan kuli (TU6) Mendapatkan tambahan uang (TU6)	Penerima manfaat awalnya hanya bekerja sebagai petani atau serabutan.
Bapak Bambang : “Kalau maqashid syariah itu ada 5 hal pokok, menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Nah korelasi disini adalah menjaga hartanya” Bapak Satya : “Kemudian kita juga menjaga nilai-nilai keislaman, agar gaji atau pendapatan dari sini bukan hanya halal tapi juga thayyib”	**TU7**	Maqashid syariah di program ini adalah menjaga harta (TU7) Menjaga agama juga dengan menjaga hasil agar bukan cuma halal tapi juga thayyib (TU7)	Tujuannya program untuk maqashid syariah

Bapak Alan : “Kita diajari untuk setiap penghasilan itu kita kembalikan lagi dalam bentuk zakat atau infaq sodaqoh atau lembaga lain bmt dan lain-lain” Bu Widya : “Iya, ada aturan wajib sholat dulu pas datang waktu sholat. Selain itu saya juga diajari untuk latihan sedekah” Pak Agus : “Seperti harus sholat dulu ketika waktunya tiba, lalu kami disuruh bersedekah juga” Bu Sukatni : “Iya mba, selalu disuruh sholat pas waktunya datang. Kerjanya berhenti dulu sebentar, diajarkan sedekah juga”	**TU8**	Diajarkan untuk berinfaq dan bersodakoh dari setiap penghasilan (TU8) Diwajibkan sholat lima waktu pada saat waktunya tiba (TU8)	Penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan sehari-hari program ISE
Bapak Bambang : “Iya mba harganya terjangkau”	**TU9**	Harga produk sangat terjangkau (TU9) Harga lebih murah dari penjual lain (TU9)	Harga produk sangat terjangkau

Bapak Satya : “Sangat terjangkau mbak, bahkan menurut saya lebih murah dari ternak lain” Bapak Alan : “Sangat terjangkau sih mbak, membuat kemasan dari menengah sampai ke atas ada semua mbak” Bu Widya : “Harganya murah dan terjangkau, mulai dari murah, sedang, sampai yang agak mahal, tergantung kemasannya” Pak Agus : “Terjangkau sih mba, malah menurut saya lebih murah dari ternak lain” Bu Sukatni : “Sangat terjangkau sih mba, sesuai kemasan dari yang biasa sampai premium”		Harga dan kualitas tersedia dari yang biasa sampai yang premium (TU9)	
Bapak Satya : “Konsep SE masuk disitu, diberikan modal oleh pusat, dikelola oleh cabang, dikembangkan tanpa berkurang	**TU10**	Diberikan modal oleh pusat, dikelola oleh cabang dan dikembangkan terus (TU10)	Melihat peluang dan memberi modal untuk program ISE

modal, kemudian memberi manfaat yakni untuk ABK istilahnya anak buah kandang. Modalnya dikasih 300 ekor lalu kandangnya diperbesar. Kemudian 2021, dikembangkan lagi” Bapak Alan : “Saya disitu memikirkan kekurangan yang di Gunung Kidul, saya manfaatkan untuk menjadi kelebihan peluang cuaca disana lalu saya pilih aloevera, saya cari tahu bagaimana olahnya, dan pikir panjang sampai bisa dijadikan produk yang bermanfaat”		Melihat kelebihan peluang kekurangan Gunung Kidul untuk dijadikan bisnis (TU10) Memikirkan produk dan cara pengolahannya (TU10)	
Bu Widya : “Jadi tenaga kerjanya memberdayakan ibu-ibu sekitar, meski ga banyak, sebab belum besar” Pak Agus : “DD Farm ini karyawannya bekerja yang nanti akhirnya akan dimodalkan atau bisa berdiri sendiri jadi	**TU11**	Memberdayakan ibu-ibu sekitar (TU11) Nantinya karyawan akan berdiri sendiri dengan pelatihan dan modal dari sini (TU11)	Konsep program *Islamic Social Enterprise*

disini kaya sekolah dulu gitu 2 tahun misalnya" Bu Sukatni : "Konsepnya ya dari pelatihan, pengolahan, budidaya, sampai produknya dijual. Ya InsyaAllah sampai kita bisa bekerja sendiri dengan pelatihan disini"		Konsep program ini adalah pelatihan, pengolahan budidaya, dan produk dijual (TU11)	
Bapak Bambang : "Dia akan menjadi semacam inti dan plasma. Inti itu adalah peternakan besarnya itu (Aset), plasmanya itu penerima manfaat" Bapak Satya : "Organisasinya berbentuk unit bisnis" Bapak Alan : "Kalau organisasi saya bagi 2"	**TU12**	Di dalam Dompet Dhuafa itu organisasinya ada inti dan plasma (TU12) Organisasi nya dibentuk unit bisnis (TU12) Organisasi terbagi 2 (TU12)	Organisasi didalam program Dompet Dhuafa
Bapak Bambang : "Kami ingin dana zakat itu tidak hilang begitu saja, ada, dan berguna. Kita pengen zakat itu berkembang dan berdayaguna"	**TU13**	Dana zakat sebaiknya berguna dan bekembang (TU13)	Tujuan *Islamic Social Enterprise*

Bapak Satya : “Tujuan didirikannya DD Farm sendiri untuk memberdayakan masyarakat sekitar” Bapak Alan : “Tujuan yang jelas, didaerah sini gapunya potensi apapun, karena orang mungkin taunya Gunung Kidul hanya tau pantai dan wisata lainnya. DD punya cita-cita mengangat sisi utara Gunung Kidul” Pak Agus : Tujuannya ya mba biar disekitar sini dikasih kerjaan juga mba, walaupun awalnya gatau apa=apa soal domba jadi tau semua” Bu Sukatni : “Tujuannya yang pasti ingin membuka lapangan pekerjaan untuk orang banyak ya mba”		Memberdayakan masyarakat dan mengangkat Gunung Kidul yang tidak punya potensi apa-apa (TU13) Memberdayakan masyarakat sekitar dengan adanya kandang DD farm (TU13) Memberikan lapangan pekerjaan untuk masyarakat (TU13)	
Bapak Bambang : “Kalau yang pertama, mustahik meningkat taraf hidupnya, yang kedua dana zakat ini berpengaruh	**TU14**	Mustahik meningkat taraf hidupnya (TU14)	Indikator keberhasilan program *Islamic Social Enterprise*

terhadap suistanibilitas lembaga dan program” Bapak Satya : “Yang pertama terus terhidupi dan bertambahnya ABK, kemudian dilihat dari omset dan keuntungan karena itu yang dilihat untuk perkembangan” Bapak Alan : “Kalo sejauh ini yang pertama, masyarakat menjadi tumpuan ekonomi daerah misalnya kaya ga nyusahin suami terus. Kalo segi kesuksesannya program ini ga diem disitu tapi selalu bertumbuh dna berkembang”		Zakat berpengaruh terhadap suistanibilats lembaga dan program (TU14) Terus terhidupi ABK dan bertambah (TU14) Program terus bertumbuh dan berkembang (TU14)	

DANA AMAL UNTUK ISE SEBAGAI SUMBER MODAL

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Bapak Bambang : “Itu kita gunakan dana zakat produktif dan juga wakaf”	**DA1**	Dana yang digunakan adalah zakat produktif dan wakaf (DA1)	Sumber dana ISE yang digunakan adalah zakat, wakaf, dan investasi

Bapak Satya : “Sumber dana DD farm dari dana program, wakaf dan investasi”		Sumber dana adalah wakaf dan investasi (DA1)	
Bu Widya : “Gatau saya mbak, urusan pusat” Pak Agus : “ Wah, ndak tau e saya mbak” Bu Sukatni : “Tidak tau sampai pengelolaannya sih mba”	**DA2**	Penerima manfaat tidak mengetahui pengelolaan sumber dana ZISWAF (DA2)	Pengelolaan sumber dana ZISWAF
Bapak Bambang : “Kalo wakaf instrumentnya menurut kami, memang sangat cocok dijadikan instrument investatif. Karena kan, wakaf itu kan tahanlah pokoknya dan alirkan manfaatnya” Bapak Bambang : “Wakaf juga ada digunakan biasanya untuk hal-hal yang sifatnya permanen. Misalnya untuk sewa dan bikin kandangnya. Nah kalau zakat	**DA3**	Wakaf untuk hal yang bersifat permanen (DA3) Zakat untuk hal yang bersifat sehari-hari atau operasional (DA3)	Pemanfaatan zakat dan wakaf sebagai modal

kita gunakan lebih ke gaji SDM, beli bakalan, beli bibit”			
Bu Widya : “Mungkin dananya diperbantukan dari para donatur DD” Pak Agus : “Setau saya ya dari para penyalur zakat saja” Bu Sukatni : “Yang jelas dibantu Dompet Dhuafa”	**DA4**	Memperkirakan darimana asal sumber dana dari program ISE (DA4) Dana modal ISE dibantu Dompet Dhuafa (DA4)	Penerima manfaat belum mengetahui sumber dana modal ISE
Bapak Bambang : “Jadi kalo kita membagi program itu namanya pemberdayaan, ada program sektor hulu dan sektor hilir” Bapak Satya : “Setau saya, memang dipisah ya mbak ada sektor hulu dan hilirnya antara DD dan ISE”	**DA5**	Pengelolaan dana program itu ada sektor hulu dan hilir (DA5**)**	Pengelolaan dana ZISWAF

AKTIVITAS/KEGIATAN

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi

Bapak Bambang : "Corebusiness kita ada 2 mbak, yang pertama peternakan domba kambing, kemudian yang kedua perkebunan/pertanian" Bapak Satya : "Corebusiness kami ya mbak itu penjualan dombanya, baik kurban atau regular" Bapak Alan : "Corebusinessnya pengolahan minuman nata de aloevera dan budidaya"	**AK1**	*Corebusiness* DD adalah peternakan dan perkebunan (AK1) *Corebusiness* program DD farm adalah penjualan domba (AK1) *Corebusiness aloevera* adalah pengolahan produk dan budidaya (AK1)	*Corebusiness* program ISE
Bapak Bambang : "Masyarakat mengikuti pelatihan, jadi dari tahap pemberdayaan ada 3 level ya, penumbuhan, pengembangan, yang terakhir pemandirian" Bapak Satya : "Untuk penerima manfaat, yang jelas satu djadikan karyawan DD farm atau ABK"	**AK2**	Masyarakat mengikuti tahap pemberdayaan di program ini (AK2) Aktivitas lain adalah budidaya sampai pasca panen dengan edukasi (AK2)	Aktivitas yang melibatkan penerima manfaat

Bapak Alan : “Aktivitasnya ya budidaya mbak, itu kegiatan utama budidaya dari awalnya pembibitan, perawatan, panen, pasca panen dibarengi edukasi”			
Bapak Bambang : “Program-program ekonomi kami sangat selektif seleksi beberapa program” Bapak Satya : “Kita mengambil karyawan dari warga sekitar, dan kita ambil orang yang belum paham sama sekali terkait hal itu dan yang mau belajar” Bapak Alan : “Warga sekitar sih mba, dan saya mengutamakn keluarga dulu”	**AK3**	Selektif memilih penerima manfaat untuk dijadikan karyawan (AK3) Karyawannya adalah warga sekitar dan keluarga (AK3)	Syarat penerima manfaat
Bapak Bambang : “Kalo manajemen SDM nya memang kami masih jadi dengan Dompet Dhuafa” Bapak Alan : “Karena ibu-ibu, jadi manajemennya itu saya masih tradisional banget”	**AK4**	Manajemen SDM nya masih jadi satu dengan Dompet Dhuafa (AK4) Manajemen nya masih tradisional banget (AK4)	Manajemen SDM

PENGHASILAN DAN DISTRIBUSI

Transkrip Dokumen	Kode	Pemadatan Data	Interpretasi
Bapak Bambang : "Akad Dompet Dhuafa ke Social Enterprise itu berupa investasi" Bapak Satya : "Akad tergantung sumber modalnya mbak" Bapak Alan : "Dompet Dhuafa memberikan bantuan barang dan support bibit dengan Qardh Al Hasan"	**PA1**	Akad penyaluran modal DD dan ISE adalah investasi (PA1) Akad nya adalah Qardh Al Hasan dimana pinjaman kebaikan (tidak harus dikembalikan) (PA1)	Akad penyaluran modal ISE
Bu Widya : "Alhamdulillah cukup mbak. Setidaknya mengurangi beban suami" Pak Agus : "Ya cukup mbak Alhamdulillah. Setidaknya jadi ini rumah saya berhasil direnovasi, dan sudah UMR juga" Bu Sukatni : "Alhamdulillah mbak, bersyukur"	**PA2**	Penghasilan cukup untuk mengurangi beban suami (PA2) Gaji sudah di atas UMR (PA2)	Penghasilan yang didapat penerima manfaat dirasa cukup

Bapak Bambang : “Sebagian besar keuntungan itu harus kembali ke penerima manfaat” Bapak Satya : “Yang paling besar adalah untuk menambahkan sumber dana” Bapak Alan : “Bagi hasil ke DD tidak ada sama sekali. DD beneran support, binaannya berkembang”	**PA3**	Keuntungan harus kembali ke penerima manfaat dan menambahkan sumber dana (PA3) DD tidak dapat bagi hasilnya, tapi untuk operasional DD berkembang (PA3)	Keuntungan dan bagi hasil itu kembali lagi ke penerima manfaat atau operasional DD untuk perkembangan mustahik

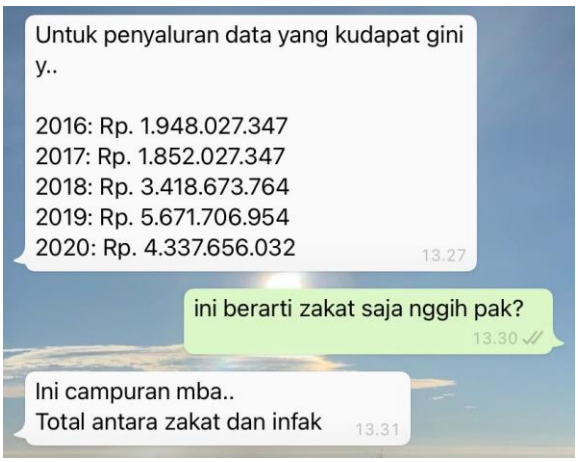
Lampiran 4 : Foto Data penghimpunan ZIS

Zakat	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
	1	2	3	4	5	6	7	8
Januari	70.388.101	143.036.799	85.354.048	128.272.519	139.988.820	142.199.837	148.693.321	132.724.127
Februari	49.272.400	63.303.000	112.615.100	119.204.035	114.062.390	98.521.081	166.058.200	101.989.043
Maret	91.818.620	79.813.559	127.491.656	119.701.539	219.714.523	109.800.208	199.396.345	132.864.127
April	65.853.500	124.610.764	101.392.532	160.222.061	125.601.440	128.745.493	93.660.214	281.276.276
Mei	80.988.957	82.163.611	84.462.441	92.322.771	149.569.935	292.342.884	711.889.174	1.162.289.044
Juni	73.304.659	278.019.709	179.315.991	399.195.005	930.722.518	836.050.301	483.598.035	170.674.563
Juli	262.092.068	556.984.117	762.593.432	544.381.662	140.102.085	162.048.617	88.266.466	219.409.460
Agustus	429.342.132	103.956.089	102.041.541	116.255.581	197.793.072	105.343.427	122.520.173	210.691.374
September	68.633.453	90.889.752	101.863.572	75.156.796	185.272.273	175.236.030	88.023.515	95.695.737
Oktober	61.412.987	85.204.526	79.575.637	85.869.792	111.006.990	147.322.531	107.272.022	122.343.930
Nopember	60.362.196	69.787.073	136187384	101.894.841	103.254.689	109.783.014	80.413.420	109.842.210,857
Desember	123.118.361	160.305.469	144.217.061	117.904.526	185.564.451	159.902.868	103.709.660	139.576.925,857
Total	1.436.587.434	1.838.074.468	2.017.110.395	2.060.381.128	2.602.653.186	2.467.296.291	2.393.500.545	2.879.376.817,714

Infaq	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
	1	2	3	4	5	6	7	8
Januari	65.006.658	57.512.650	71.247.644	73.457.651	57.325.895	109.164.498	99.662.595	199.348.704
Februari	39.134.241	47.352.765	49.523.857	50.229.201	32.609.384	53.213.439	91.701.812	193.226.682
Maret	61.293.145	62.977.682	60.750.502	72.167.604	60.641.427	45.292.122	42.537.859	137.475.220
April	80.355.091	49.428.012	59.605.152	50.169.882	386.980.415	60.684.188	53.000.719	109.175.205
Mei	46.773.922	45.621.676	43.356.248	58.915.008	91.805.447	210.642.371	481.672.303	428.441.532
Juni	53.327.092	60.803.709	102.696.966	213.187.150	242.034.916,98	370.516.992	473.395.868	54.737.181
Juli	173.770.835	248.954.293	216.614.713	163.543.823	66.510.896	68.332.745	335.061.989	100.680.092
Agustus	99.097.915	58.090.951	53.196.574	43.397.118	42.161.998	75.956.074	739.957.739	90.759.030
September	56.233.988	51.500.285	36.917.364	44.411.604	29.593.623	46.084.808	233.707.856	141.633.749
Oktober	45.841.529	47.893.136	48.007.191	44.113.106	48.758.939	76.083.868	192.090.228	134.213.954
Nopember	58.601.952	38.928.339	80791281	30.767.503	59.730.434,12	70.895.042	193.891.981	140.335.596,891
Desember	62.350.896	71.639.014	156.926.837	67.877.063	40.829.958	59.391.901	198.210.367	132.030.477,714
Total	841.787.264	840.702.512	979.634.329	912.236.713	1.158.983.333,1	1.246.258.048	3.134.891.316	1.862.057.423,606

Kemanusiaan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
	1	2	3	4	5	6	7	8
Januari	7.067.300	20.300.027	4.132.200	7.398.019	25.964.828	23.591.882	30.571.306	26.639.910
Februari	360.000	23.805.401	470.000	4.225.019	14.270.107	9.266.878	3.156.854	4.753.039
Maret	50.000	7.805.900	110.000	3.060.008	6.735.051	19.873.760	30.634.220	57.893.705
April	1.700.000	1.250.012	9.407.000	605.000	7.304.370	34.572.887	973.300	121.207.476
Mei	50.000	20.000	32.257.096	25.867.210	2.175.000	8.462.527	6.848.600	17.641.953
Juni	210.000	65.000	7.178.606	22.173.001	835.700	2.949.545	4.260.000	4.726.338
Juli	255.000	276.064.021	8.521.404	5.632.001	13.099.209	16.062.920	350.316	15.415.496
Agustus	735.000	12.539.705	1.960.000	175.000	13.576.735	88.646.056	100.000	6.686.232
September	0	4.657.615	168.000	3.225.009	58.947.201	41.123.560	18.276.119	250.000
Oktober	50.000	350.000	13.339.198	1.525.010	34.438.260	191.222.333	23.946.129	400.323
Nopember	10.350.028	13.360.000	2600000	17.495.000	32.086.290	85.249.585	22.959.309	56.456.216,429
Desember	0	30.390.164	1.088.000	166.184.985	55.578.602	67.321.905	12.845.357	71.471.309,714
Total	20.827.328	390.607.845	81.231.504	257.565.262	265.011.353	588.343.838	154.921.510	383.541.998,143

Lampiran 5 : Foto chat data pendistribusian ZIS



Lampiran 6

Dokumentasi foto bersama Pak Bambang (*Manager* Dompet Dhuafa Yogyakarta)





Dokumentasi Foto Zoom dengan Bapak Alan (Pengelola Mountvera)



Dokumentasi Foto Zoom dengan Bapak Satya (Pengelola DD Farm)

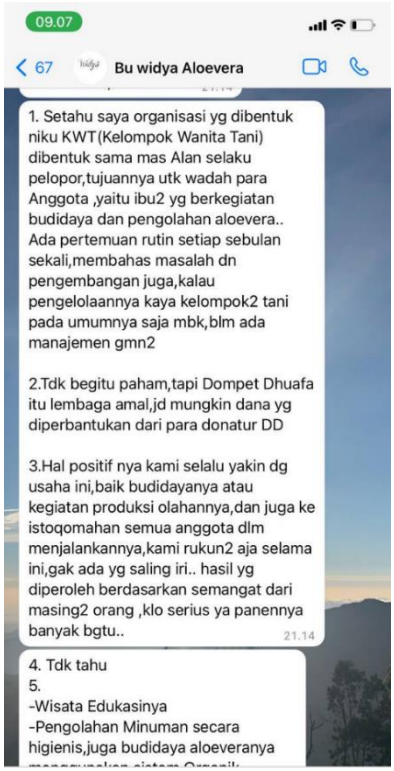


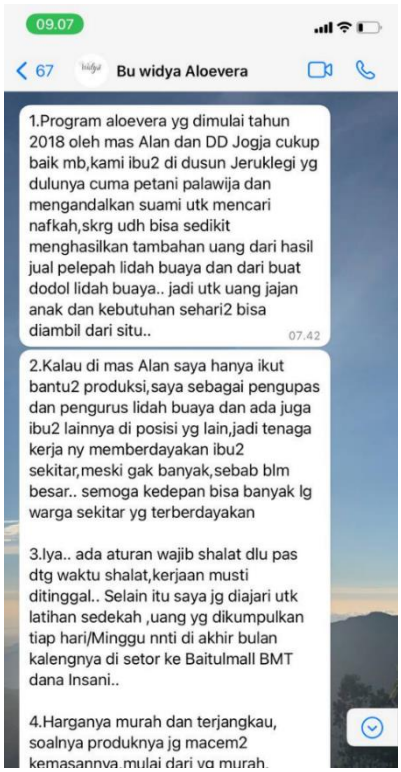
Dokumentasi Foto bersama Pak Agus (Penerima Manfaat/Karyawan DD farm)





Dokumentasi Foto Chat Wawancara dengan Bu Widya (Penerima Manfaat/ Karyawan Mountvera)





Dokumentasi Wawancara via telfon dengan Ibu Sukatni (Penerima Manfaat/Karyawan Mountvera)





RIWAYAT PENULIS



Sabrina Hikmayanti Putri, atau akrab dipanggil Sabrina, lahir di Kebumen, 4 April 1999. Penulis merupakan anak ke-1 dari Bapak Ahmad Lukman Jumad dan Ibu Siti Maryam. Menempuh pendidikan di SDN Jatirahayu V Bekasi tahun 2006-2012, SMPIT YAPIDH tahun 2012-2015, SMAN 5 Kota Bekasi tahun 2015-2017, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Indonesia jurusan Ekonomi Islam tahun 2017-sekarang. Selain mengikuti perkuliahan, penulis juga aktif di beberapa organisasi seperti Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) bidang Minat dan Bakat, Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) FKEI sebagai bendahara 2, dan UKM Eufony sebagai bendahara umum.